

**PENERAPAN TEKNIK MODELING PADA KETERAMPILAN
SOSIAL SISWA ADHD DI SLB ABC TPA V SIDOMEKAR -
SEMBORO**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS SHERLY M NEGERI
D20195028
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**PENERAPAN TEKNIK MODELING PADA KETERAMPILAN
SOSIAL SISWA ADHD DI SLB ABC TPA V SIDOMEKAR -
SEMBORO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah Program Studi Psikologi Islam

Oleh :

SHERLY
D20195028

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

ACC
23/23
11

Suryadi M.A

NIP. 199207122019031007

**PENERAPAN TEKNIK MODELING PADA KETERAMPILAN
SOSIAL SISWA ADHD DI SLB ABC TPA V SIDOMEKAR -
SEMBORO**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam


Hari : Kamis

Tanggal: 14 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris


Arrumaisha Fitri, M.Psi
NIP.198712232019032005


Nasirudin Al Ahsani, M.Ag
NIP.199002262019031006

Anggota:

1. Dr. H. Misbahul Munir, M.M
2. Suryadi, MA

Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah


Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001



MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S Al Ahzab: 21)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama RI , Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkaleema).

PERSEMBAHAN

Diharapkan bahwa karya sederhana ini akan memberikan manfaat bagi mereka yang ingin meningkatkan pengetahuan, dan saya ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka yang selalu mendoakan dan mendukung saya agar tetap semangat dalam menjalani hidup untuk mencapai cita-cita. Saya juga ingin menyampaikan penghargaan kepada sahabat-sahabat yang selalu meluangkan waktu berharga mereka untuk memberikan inspirasi baru setiap saat. Diantaranya yaitu kepada:

1. Ayahanda saya, Moh. Alfaris, dan ibunda tercinta, Muhofifah, merupakan sosok pahlawan sejati dalam hidup saya. Mereka tidak hanya menjadi panutan, tetapi juga pemberi bimbingan, perawatan, dan doa yang tak pernah berhenti. Keduanya selalu sabar membimbing saya untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan bangsa.
2. Keluarga besar yang saya cintai senantiasa menjadi sumber semangat, motivasi, dan dukungan, mendorong agar saya tidak pernah menyerah dalam setiap perjuangan hidup.
3. Penghargaan yang tulus disampaikan kepada seluruh guru dan dosen. Semoga ilmu yang telah diberikan menjadi sumber manfaat dan keberkahan bagi penulis. Aamiin.
4. Penyampaian terima kasih kepada almamater, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dan kepada seluruh dosen di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, terutama dosen dari Fakultas Dakwah, yang dengan sukarela meluangkan waktu dan tenaganya untuk berbagi ilmu kepada penulis.

5. Rasa terima kasih kepada semua sahabat seperjuangan, baik teman-teman seprodi maupun dari prodi lain, yang telah turut berkontribusi dalam merubah pola pikir saya. Saya bersyukur atas semua proses yang kita jalani bersama, yang tidak akan terlupakan dalam ingatan saya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillah*, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Strata Satu (S1), Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada :

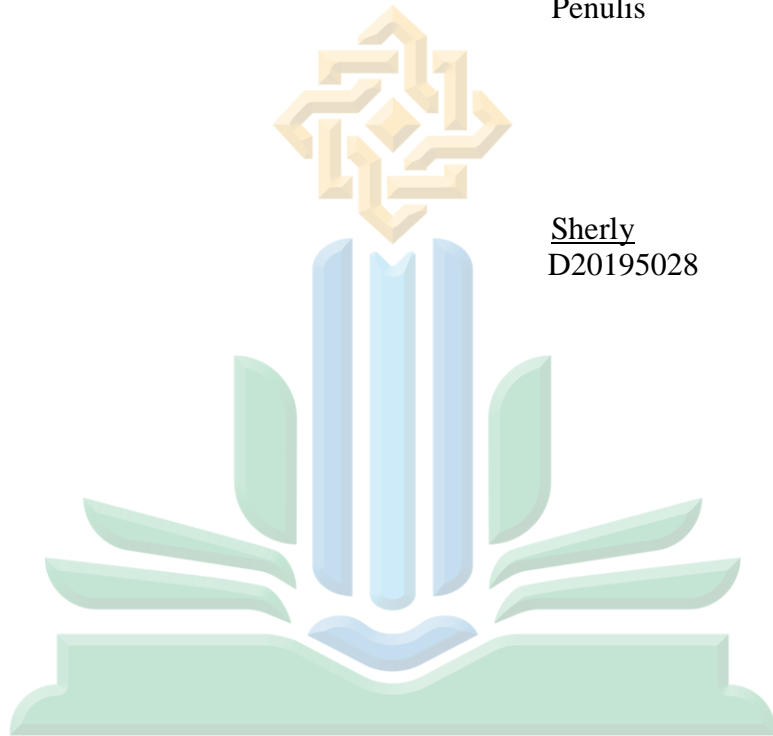
1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ibu Arrumaisha Fitri, M.Psi selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam
4. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
5. Bapak Suryadi M.A selaku dosen pembimbing skripsi.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah khususnya yang telah memberikan ilmu kepada penulis sehingga dapat mengetahui apa yang tidak diketahui sebelumnya menambah wawasan baru.
7. Bapak Hariyadi SP.d selaku kepala sekolah SLB ABC TPA V Sidomekar-Semoro yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.

8. Bapak ibu guru dan wali murid serta siswa yang ikut membantu dalam proses penelitian ini.

Jember, November 2023

Penulis

Sherly
D20195028



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Sherly, 2023 : *Penerapan Pelatihan Keterampilan Sosial Dengan Menggunakan Teknik Modeling Pada Anak Hiperaktif di SLB ABC TPA V Sidomekar-Semboro.*

Kata kunci : Teknik Modeling, Keterampilan Sosial, ADHD.

Pelatihan keterampilan sosial merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Dalam hal ini teknik modeling dibidang cukup efektif dalam menerapkan pelatihan keterampilan sosial.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : (1) Bagaimana Penerapan Pelatihan Keterampilan Sosial Dengan Menggunakan Teknik Modeling Untuk Mengajarkan Kemampuan Berinteraksi Pada Anak Hiperaktif di SLB ABC TPA V Sidomekar-Semboro, (2) Apa faktor penyebab kurangnya kemampuan berinteraksi pada anak hiperaktif, (3) Bagaimana solusi yang dapat diberikan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi pada anak hiperaktif. Tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui bagaimana Penerapan Pelatihan Keterampilan Sosial Dengan Menggunakan Teknik Modeling Pada Anak Hiperaktif di SLB ABC TPA V Sidomekar-Semboro, (2) Untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya kemampuan berinteraksi pada anak hiperaktif, (3) Untuk mengetahui solusi yang dapat diberikan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi pada anak hiperaktif .

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data yang terkumpul, penelitian ini mengadopsi langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Penerapan keterampilan sosial dengan menggunakan teknik modeling pada anak hiperaktif di SLB ABC Sidomekar diawali dengan pemusatan perhatian. Karena dilihat dari hasil observasi bahwa anak Hiperaktif sulit untuk fokus dalam satu waktu. Setelah bisa fokus mereka diajarkan keterampilan sosial misalnya meminta maaf, mengucapkan salam dan mengucapkan terima kasih. (2) faktor pendukung teknik modeling ini adalah pemberian reward kepada siswa yang bisa menirukan model , selain itu faktor pendukung juga dilihat dari orang tua siswa yang juga ikut andil dalam penerapan teknik modeling ini. Hal tersebut membuat teknik modeling bisa lebih maksimal karena orang tua siswa ikut menekankan kembali ketika di rumah. Untuk faktor penghambat dari penerapan teknik modeling ini adalah siswa ADHD ini kurang bisa fokus, dan juga jalan-jalan. Hal tersebut membuat penerapan teknik modeling terkadang kurang maksimal. Faktor penghambat lainnya yaitu siswa tidak mau menirukan model dan juga memiliki mood yang berubah-ubah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	19

BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	43
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Subyek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Analisis Data	50
F. Keabsahan Data.....	52
G. Tahap-tahap Penelitian.....	53
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	54
A. Gambaran Obyek Penelitian	54
B. Penyajian Data Dan Analisis.....	65
C. Pembahasan Temuan.....	74
BAB V KESIMPULAN.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Tedahulu.....	17
4.1 Sarana dan Prasarana	60



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak adalah anugerah yang diberikan dari Tuhan Yang Maha Esa, memberikan warna baru dalam kehidupan berkeluarga. Generasi penerus bangsa yang akan mengalami perubahan fisik dan mental adalah anak. Sebagai bagian integral dari keluarga dan masyarakat, anak memiliki hak asasi sejak saat kelahirannya, dan tidak ada individu atau entitas lain yang berhak merampas hak-hak tersebut.

Sama halnya dengan anak normal, anak berkebutuhan khusus juga perlu diajarkan keterampilan sosial agar mereka juga bisa berinteraksi dengan individu lain. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat didefinisikan sebagai mereka yang menunjukkan karakteristik yang berbeda dari individu normal, yang dianggap sebagai standar oleh masyarakat. Secara lebih rinci, ABK mencakup karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang dapat berada di tingkat lebih rendah atau lebih tinggi daripada anak-anak sebaya mereka atau di luar standar normal yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini mengakibatkan tantangan dalam mencapai keberhasilan dalam aspek sosial, personal, dan aktivitas pendidikan. Karakteristik khusus ini membuat ABK membutuhkan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi mereka dengan sepenuhnya.²

² Al Iftitahu Haffatir Roihah, "Efektifitas Pelatihan Incredible Mom terhadap Peningkatan Sikap Penerimaan Orangtua Dengan Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 11.

Pengertian pendidikan khusus dan layanan khusus diuraikan dalam Pasal 32 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan khusus, sesuai dengan pasal tersebut, merujuk pada pendidikan yang ditujukan bagi peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran akibat kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sementara itu, pendidikan layanan khusus diberikan kepada peserta didik yang berada di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau yang mengalami bencana alam, bencana sosial, serta kesulitan ekonomi. Oleh karena itu, baik pendidikan khusus maupun layanan khusus memiliki kesamaan dalam peserta didik yang menjadi fokusnya, yaitu anak-anak berkebutuhan khusus (ABK).³

Lembaga pendidikan khusus yang biasa dinamakan SLB (Sekolah Luar Biasa) yang mana sekolah ini didirikan dengan tujuan memberikan layanan khusus pada ABK dalam menggali potensi atau kemampuan yang dimiliki secara optimal. Pendidikan khusus dibagi menjadi 4 bagian yaitu TKLB (Taman Kanak-Kanak Luar Biasa), SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) yang disesuaikan dengan ketunaan masing-masing.

Sebagai orang tua kita harus mengajarkan mereka hal yang baik, salah satunya mengenai keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah kemampuan

³ Titik Handayani dan Angga Sisca Rahadian, "Peraturan Perundangan Dan Implementasi Pendidikan Inklusif", Lembaga Pengetahuan Indonesia Masyarakat Indonesia, No 1, (Juni 2013): 32-33.

anak untuk menjalankan tindakan dengan efektif dan memberikan manfaat terhadap lingkungan sosialnya. Kemampuan ini menjadi syarat penting untuk mencapai penyesuaian sosial yang baik, kehidupan yang memuaskan, dan dapat diterima oleh masyarakat. Berbagai perwujudan dari keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak, diantaranya anak mampu menjelag hubungan dan berinteraksi dengan lingkungannya.⁴

Salah satu keterampilan sosial yang perlu diajarkan dalam diri seorang anak adalah saling membantu. Hal sejalan dengan firman Allah di dalam potongan surah Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi :

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

Artinya : “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa perintah tolong menolong yang boleh dilakukan anak hanyalah dalam hal-hal baik. Perilaku tolong menolong diterapkan pada diri anak agar mereka mampu memiliki keterampilan sosial yang baik. Misalnya dengan cara memberi makanan kepada teman sebayanya dan membantu temannya yang kesusahan melakukan sesuatu.

Dalam menerapkan keterampilan sosial perlu adanya teknik khusus untuk mempermudah pelaksanaannya. Penggunaan teknik modeling dianggap cukup efektif dalam membantu proses penerapannya. Teknik modeling merupakan Proses pembelajaran individu melalui pengamatan orang lain melibatkan teknik

⁴ Euis Kurniati, *Permainan Tradisional dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*(Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), 9.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 2*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkaleema).

modeling, sebuah konsep yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teknik ini telah menjadi salah satu komponen utama dalam teori belajar dan sering digunakan sebagai intervensi pelatihan yang sangat diakui dalam kerangka psikologi. Intervensi ini telah menjadi fokus penelitian yang luas dan mendapatkan pengakuan yang besar dalam dunia pendidikan dan psikologi. Teori belajar yang dikembangkan oleh Albert Bandura, akan tetapi penelitian model yang pertama kali dilakukan oleh Miller dan Dollard yang mengemukakan dalam proses penguatan (reinforcement), seseorang melakukan pembelajaran dengan meniru suatu objek, pembelajaran tidak melakukan peniruan terhadap suatu obyek, pembelajaran untuk melakukan perbedaan antara obyek yang ditiru pertama dengan obyek yang lain dan kesamaan perilaku pada orang-orang lain yang serupa, termasuk dalam konteks perbedaan warna kulit.⁶

Dalam Alquran, terdapat contoh yang mengilustrasikan cara manusia untuk melakukan kegiatan yang disebut belajar, bagaimana manusia belajar melalui cara meniru. Kisah ini terjadi saat Qabil membunuh saudaranya Habil. Setelah melakukan perbuatan tersebut, Qabil tidak tahu bagaimana cara mengurus mayat saudaranya. Allah SWT kemudian mengirimkan seekor burung gagak yang menggali tanah untuk menguburkan sesama burung yang sudah mati. Dari situ, Qabil belajar atau meniru cara tersebut untuk kemudian mengubur mayat saudaranya. Terdapat dalam Al-Quran surah Al-Maidah(5) ayat 31, yang berbunyi :

⁶ Lukmanul Hakim dan Heri Fadli Wahyudi , *Teknik Modeling dan Konseling*, (Sukabumi : CV. Haura Utama,2022), 6.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَهُ أَحِيهِ ۚ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَهُ أَحِي ۚ فَأَصْبَحَ مِنَ النََّادِمِينَ

Artinya : "Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. (Qabil) berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka, jadilah dia termasuk orang yang menyesal."⁷

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah pola perilaku yang meresap dan intens, ditandai oleh kesulitan mempertahankan perhatian, impulsivitas, dan/atau tingkat hiperaktivitas yang berulang-ulang dan signifikan, terutama bila dibandingkan dengan tingkat perkembangan individu.⁸ Dalam konteks bahasa Indonesia, kondisi ini umumnya dikenal sebagai gangguan pemusatan perhatian. Brigerhoff menjelaskan bahwa ADHD adalah gangguan perilaku yang mencirikan adanya kesulitan pemusatan perhatian, kecenderungan bicara yang sulit dikontrol, dan perilaku yang hiperaktif.⁹

Anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) memiliki karakteristik khusus, di mana mereka mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian pada satu hal dalam satu waktu. Kondisi ini dapat menyulitkan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan teknik khusus untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi sosial pada anak yang mengalami hiperaktivitas.

⁷ Departemen Agama RI , Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 31, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkaleema).

⁸ Ni'matuzzahro dan Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2016), 15.

⁹ Septi Nurfadilah , *Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Jawa Barat : CV Jejak, 2023), 131.

Dalam penjelasan sebelumnya bahwa anak hiperaktif salah satu permasalahan yang paling tampak yaitu kesulitan dalam memusatkan perhatian. Hal ini juga dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada pra-penelitian bahwa mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, tak hanya itu mereka masih belum bisa mandiri, masuk kelas harus bersama orang tuanya, belum bisa menirukan 2-3 kata, kemampuan berkomunikasi yang rendah, enggan bergabung bermain bersama teman sebaya, enggan menerima ajakan atau perintah, dan bersikap semau hati.¹⁰ Tentunya hal ini sangat menarik untuk didalami. Peneliti juga menemukan hal yang unik dari diri subjek yaitu subjek memotong sebagian rambutnya ketika sedang marah atau ketika sedang melamun, subjek tidak mau berbicara atau menjawab apabila hal tersebut berkaitan dengan pelajaran, subjek hanya tertarik pada guru laki-laki. Namun, dalam hal ini, penelitian lebih difokuskan pada ruang lingkup yang lebih sempit di Sekolah Luar Biasa (SLB) TPA V Sidomekar – Semboro.

Beberapa penelitian juga mengatakan hal serupa, bahwa penggunaan teknik modeling cukup efektif dalam meningkatkan ketrampilan sosial. Penelitian karya Rosalina Citra Kasih dengan judul *Modelling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Dengan Intellectual Disability* menunjukkan hasil yang positif, intervensi menggunakan teknik modeling menunjukkan adanya peningkatan dalam interaksi sosial subjek. Subjek

¹⁰ Wibisono (wali kelas), di wawancarai oleh peneliti, Jember, 1 Agustus 2023.

menunjukkan kemajuan dengan menyapa tetangga dan teman sebaya, serta menunjukkan keberanian dengan berani membeli sesuatu di warung.¹¹

Berdasarkan teori, penelitian sebelumnya, dan fenomena yang diobservasi, jelas bahwa peneliti mempunyai ketertarikan untuk melakukan riset terkait bagaimana penerapan teknik modeling pada keterampilan sosial siswa ADHD di SLB ABC TPA V Sidomekar-Semboro.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan , maka fokus penelitian yang di ajukan adalah :

1. Bagaimana Penerapan teknik modeling pada keterampilan sosial siswa ADHD di SLB ABC TPA V Sidomekar-Semboro?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dari penerapan teknik modeling pada keterampilan sosial siswa ADHD di SLB ABC TPAV Sidomekar-Semboro ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Penerapan teknik modeling pada keterampilan sosial siswa ADHD di SLB ABC TPA V Sidomekar-Semboro?
2. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dari penerapan teknik modeling pada keterampilan sosial siswa ADHD di SLB ABC TPAV Sidomekar-Semboro ?

¹¹ Rosalina Citra Kasih , Modelling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Dengan Intellectual Disability, *Jurnal Diversita* , vol 5, no.1 (Juni :2019), 55.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi baru mengenai penerapan teknik modeling pada keterampilan sosial siswa ADHD di SLB ABC TPAV Sidomekar-Semboro

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta menambah wawasan tentang penerapan teknik modeling pada keterampilan sosial siswa ADHD di SLB ABC TPAV Sidomekar-Semboro.

b. Bagi instansi (SLB ABC TPA V Sidomekar – Semboro)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan dapat ditingkatkan lagi dalam menerapkan teknik modeling pada keterampilan sosial siswa ADHD di SLB ABC TPAV Sidomekar-Semboro .

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai acuan bagi masyarakat yang memiliki anak hiperaktif dapat menerapkan pelatihan keterampilan sosial dengan menggunakan teknik modeling.

D. Definisi Istilah

Definisi istilah memuat makna istilah-istilah penting yang menjadi perhatian peneliti dalam judul penelitian untuk menghindari kesalahpahaman mengenai makna istilah-istilah yang dimaksudkan oleh peneliti.¹²

Definisi istilah merupakan semacam kerangka diskusi yang mengarah dan berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Adapun tujuannya adalah untuk memudahkan pembaca memahami secara menyeluruh isi makalah penelitian ini dan pembahasan judulnya. Pertama, beberapa istilah kunci akan dijelaskan dibawah ini.

1. keterampilan sosial

keterampilan sosial adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan setiap orang dalam beradaptasi dengan lingkungannya melalui komunikasi. Keterampilan sosial perlu dimiliki oleh setiap orang karena untuk memudahkan mereka melakukan sesuatu. Lemahnya kemampuan sosial anak membuat anak sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, oleh karena itu anak tersisih dari interaksi sosial, kurang percaya diri, kesulitan dalam berkomunikasi dan cenderung berperilaku normatif atau anti sosial bahkan lebih bahaya lagi dapat menyebabkan gangguan jiwa , kenakalan remaja, dan tindakan kriminal.

2. Teknik Modeling

Teknik modeling adalah metode yang digunakan untuk mengubah perilaku, kognitif, dan afektif seseorang dengan cara mengamati dan

¹² Tim penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: UIN KHAS Jember, 2021) 93.

meniru perilaku model yang ditunjukkan. Teknik modelling ini akan berpengaruh apabila dilakukan dengan seksama dan konseli melihat secara cermat apa yang dicontohkan oleh model.

3. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan gangguan kondisi dimana anak mengalami gangguan pemusatan perhatian dan bergerak lebih aktif dibanding anak lainnya. Anak hiperaktif tidak dapat ditebak, mereka bertingkah aneh sebelumnya mereka terlihat menikmati sesuatu namun beberapa detik kemudian mereka bisa saja menghancurkannya. Karena perilakunya yang susah ditebak membuat orang tua atau orang terdekatnya mengalami kesulitan dalam memahaminya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memuat uraian yang mengalir mengenai pembahasan skripsi, dimulai dari bab pendahuluan hingga kesimpulan. Format pembahasan sistematis umumnya ditulis dalam bentuk tulisan naratif, bukan dalam daftar isi. Beberapa tahapan pembahasan survei melibatkan:¹³

Bab pertama, Pendahuluan, mencakup konteks penelitian yang menjelaskan latar belakang dan kondisi penelitian, fokus penelitian yang menyajikan pokok permasalahan, tujuan penelitian yang menguraikan hasil yang diharapkan, manfaat penelitian yang menyajikan dampak atau kontribusi yang diantisipasi, definisi istilah yang memberikan pengertian mengenai

¹³ Tim penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember: UIN KHAS Jember, 2021) 93.

istilah-istilah kunci, dan sistematika pembahasan yang merinci susunan dan struktur pembahasan dalam skripsi.

Bab kedua, Kajian Pustaka, terdiri dari Penelitian Terdahulu yang mengulas studi-studi sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian, dan Kajian Teori yang membahas konsep-konsep teoritis yang berkaitan dengan judul penelitian.

Bab ketiga, Metode Penelitian, menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian yang merinci tempat pelaksanaan penelitian, subyek penelitian yang menyajikan informasi mengenai objek atau kelompok subjek penelitian, teknik pengumpulan data yang merinci metode pengumpulan data, analisis data yang menyajikan metode analisis hasil penelitian, keabsahan data yang menjelaskan cara menjamin keabsahan data, dan tahapan penelitian yang merinci beberapa langkah atau tahapan dalam penelitian.

Bab keempat, Penyajian Data dan Analisis, menjelaskan gambaran obyek penelitian dan menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk yang sesuai, serta menampilkan analisis dan pembahasan mengenai temuan penelitian.

Bab kelima, Kesimpulan dan Saran, menyajikan rangkuman dari temuan penelitian dan memberikan rekomendasi atau masukan konstruktif untuk pihak terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan pada masa lalunya. Hal ini dilakukan untuk membandingkan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini. Selain itu, juga dapat membantu peneliti untuk memasukkan orisinalitas dalam penelitiannya.

1. Penelitian pertama, karya Rosalina Citra Kasih tahun 2019 dengan judul “Modelling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Dengan *Intellectual Disability*”. Fokus penelitian ini yaitu kesulitan untuk berinteraksi sosial pada anak *Intellectual Disability*. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Assesmen yang digunakan yaitu tes Binet.¹⁴ Peneliti mencoba mengungkap bagaimana penggunaan modeling dalam meningkatkan interaksi sosial. Dari hasil penelitian ini, dapat diamati bahwa interaksi sosial subjek mengalami peningkatan yang signifikan. Intervensi menggunakan teknik modeling telah memberikan dampak positif, seperti kemampuan subjek untuk menyapa tetangga dan teman sebaya dengan lebih aktif, serta keberanian dalam melakukan pembelian di warung. Bedanya pada penelitian ini adalah peneliti ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan subjek anak dengan *Intellectual Disability*, intervensi yang digunakan adalah dengan

¹⁴ Rosalina Citra Kasih, Modelling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Dengan *Intellectual Disability*, *Jurnal Diversita*, vol 5, no.1 (Juni :2019),55.

menggunakan pendekatan behavioristik dengan 5 sesi yaitu teknik modeling.

2. Penelitian kedua, karya Devi Arisandi , Imas Diana Aprilia , dan Neni Meiyani tahun 2016 dengan judul “Penggunaan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Anak Tuna Rungu di SLB B Cicendo Kota Bandung”. Latar belakang dalam penelitian ini yaitu Gangguan pendengaran pada anak tunarungu membuat mereka sulit bersosialisasi. Penelitian ini dilakukan di kota Bandung dengan menggunakan metode penelitian eksperimen dengan pendekatan (*Single Subjek Research*) dengan desain A-B-A.¹⁵ Peneliti mencoba mengungkap bagaimana penggunaan modeling dalam meningkatkan interaksi sosial. Hasil dari penelitian tersebut yakni penggunaan teknik modeling dapat digunakan dalam upaya meningkatkan keterampilan interaksi sosial. Perbedaan dalam penelitian, penelitian ini menggunakan metode eksperimen dan data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel. Anak tunarungu dijadikan subjek dalam penelitian ini.

3. Penelitian ketiga, karya I wayan Redana tahun 2019 dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modelling Anak Kelompok A di TK Tunas Kartini Culik”. Alasan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah anak yang kurang diberi keterampilan

¹⁵ Devi Arisandi , Imas Diana Aprilia ,dan Neni Meiyani , Penggunaan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Anak Tuna Rungu di SLB B Cicendo Kota Bandung, *Jurnal Jassi Anakku*, vol 18, no.2 (Desember :2016).25.

sosial akan mempunyai memiliki keterampilan sosial yang tidak cukup. Ditunjukkan dari hasil observasi yaitu anak kurang bisa berbaur, kurang bisa sabar, banyak bicara dan pendiam. Peneliti ini adalah peneliti tindakan kelas dengan menggunakan metode observasional.¹⁶ Temuan dari penelitian ini menghasilkan penerapan teknik modeling mengalami keberhasilan dalam peningkatan keterampilan sosial pada anak di kelompok A tahun pelajaran 2017-2018. Dapat diamati dari skor keterampilan sosial anak sebesar 0,82 yang berada dalam kriteria tinggi. Tingginya skor ini mengindikasikan bahwa penerapan teknik modeling memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial anak-anak dalam kelompok A di TK Tunas Kartini 1. Perbedaan dalam penelitian ini , penerapan penggunaan teknik modeling dalam meningkatkan keterampilan sosial dilakukan dengan tindakan kelas yaitu guru mencontohkan langsung dan memberi perintah kepada siswa siswi .

4. Penelitian keempat karya Endri Ekayanti, Hendy Muagiri Margono, dan Hanik Endang Nihayati tahun 2020 dengan judul “ Peningkatan Keterampilan Sosial dan Harga Diri Remaja Retardasi Mental Ringan Melalui Modeling Partisipan Teman Sebaya”. Latar belakang penelitian ini mencerminkan bahwa remaja dengan retardasi mental (RM) dalam masyarakat mengalami sejumlah masalah, khususnya dalam aspek keterampilan sosial. Remaja dengan RM dapat mengalami berbagai macam

¹⁶ I wayan Redana , Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modelling Anak Kelompok A di TK Tunas Kartini Culik, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol 4,no.2 (Oktober :2019), 99.

masalah, sehingga keterampilan sosial penting untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Keterampilan sosial yang kurang optimal pada remaja penyandang disabilitas perkembangan dapat menimbulkan masalah harga diri yang rendah. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, sehingga harus dibina dan dipupuk. Pada fase ini, remaja diharapkan untuk memiliki kesiapan dalam membentuk hubungan sosial di masyarakat, menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga, serta mempersiapkan diri untuk kehidupan kerja. Penelitian ini menggunakan desain *pre-post control group* sebagai metode untuk mengukur dampak atau perubahan yang terjadi sebelum dan setelah penerapan intervensi atau perlakuan..¹⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel keterampilan sosial menunjukkan nilai yang signifikan pada kelompok intervensi menggunakan peer modelling. Dapat disimpulkan bahwa remaja penyandang disabilitas perkembangan dapat dibekali dengan model partisipan melalui peer modelling untuk meningkatkan keterampilan sosial dan rasa percaya diri. Perbedaan dalam penelitian yaitu penggunaan model dalam penerapan teknik modeling menggunakan teman sebaya, dan menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan desain *pre-post control group*.

5. Penelitian kelima karya Anita Rahayu dan Ayong Lianawati tahun 2020 dengan judul “Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Efektif Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa MTS Darul Ulum Waru Sidoarjo”. Latar belakang penelitian ini mencerminkan adanya

¹⁷ Endri Ekayanti, Hendy Muagiri Margono, Hanik Endang Nihayati, ” Peningkatan Keterampilan Sosial dan Harga Diri Remaja Retardasi Mental Ringan Melalui Modeling Partisipan Teman Sebaya”, *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, Vol. 11, No.01 (2020),44.

permasalahan dalam keterampilan komunikasi yang dialami oleh siswa kelas VIII D di MTS Darul Ulum, yang masih dinilai rendah. Sikap seperti benci, kecenderungan menyendiri, kurangnya penghargaan terhadap pendapat teman-teman, dan ketidaktoleranan di antara rekan-rekan sebaya tercermin dalam perilaku siswa tersebut. Menghadapi kondisi tersebut, peneliti memilih untuk menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik modeling. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik *non-parametrik Wilcoxon* dengan menggunakan perangkat lunak aplikasi SPSS versi 24.0 untuk Windows.¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan interaksi sosial pada murid dengan mengaplikasikan kelompok bimbingan teknik modeling, ditunjukkan dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor *pre-test* adalah 75,39 dengan standar deviasi sebesar 8,441. Sementara itu, skor *post-test* mengalami peningkatan menjadi 80,00 dengan standar deviasi sebesar 6,48. Perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada penggunaan metode desain penelitian eksperimen *One Group Pretest-Posttest*. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk membedakan hasil penelitian sebelum dan setelah penerapan teknik modeling dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan sampel siswa kelas VIII berjumlah 6 orang yang mempunyai nilai dalam kategori rendah. Selain itu yang menjadi perbedaan adalah penelitian sebelumnya menggunakan variabel interaksi sosial, bimbingan

¹⁸ Anita Rahayu, Ayong Lianawati, Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Efektif Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa MTS Darul Ulum Waru Sidoarjo, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 4, NO 2, (September : 2020), 141.

kelompok dan modelling. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel keterampilan sosial, teknik modeling, dan hiperaktif.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Rosalina Citra Kasih (2019) “Modelling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Dengan <i>Intellectual Disability</i> .”	Penelitian sebelumnya menggunakan subjek yang berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan anak dengan <i>Intellectual Disability</i> , penelitian peneliti menggunakan anak hiperaktif. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif.	Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada tujuan yaitu untuk meningkatkan interaksi sosial dengan menggunakan teknik modeling.
2	Devi Arisandi , Imas Diana Aprilia , dan Neni Meiyani (2016) “Penggunaan Teknik <i>Modelling</i> Dalam Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Anak Tuna Rungu di SLB B Cicendo.”	Penelitian sebelumnya penelitian eksperimen dengan pendekatan <i>Single Subjek Research</i> (SSR), penelitian peneliti merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Perbedaan juga terletak pada subjek penelitian yaitu penelitian sebelumnya anak tunarungu sedangkan penelitian	Kesimpulan yang sama, yaitu untuk mengetahui penggunaan teknik <i>modelling</i> dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial.

		saat ini anak hiperaktif.	
3	I wayan Redana (2019) (Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modeling Anak Kelompok A di TK Tunas Kartini Culik)	Penelitian sebelumnya merupakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.	Kesimpulan yang sama, yaitu untuk mengetahui penggunaan teknik modeling dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial.
4	Endri Ekayamti, Hendy Muagiri Margono, dan Hanik Endang Nihayati (2020) "Peningkatan Keterampilan Sosial dan Harga Diri Remaja Retardasi Mental Ringan Melalui Modeling Partisipan Teman Sebaya".	Penelitian sebelumnya merupakan jenis penelitian eksperimen dengan desain <i>pre-post control group</i> . Penggunaan model adalah teman sebaya. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan termasuk penelitian kualitatif. Penggunaan model adalah guru kelas.	Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan model dalam peningkatan keterampilan sosial.
5	Anita Rahayu dan Ayong Lianawati (2020) "Bimbingan Kelompok Teknik <i>Modelling</i> Efektif Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa MTS Darul Ulum Waru Sidoarjo".	Penelitian sebelumnya menggunakan variabel interaksi sosial, bimbingan kelompok dan <i>modelling</i> . Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel keterampilan sosial, teknik modeling, dan hiperaktif.	Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teknik modeling dalam meningkatkan interaksi sosial pada siswa.

B. Kajian Teori

1. Keterampilan sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Menurut Susanto keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk penyesuaian kecakapan agar individu dapat bergaul dengan individu yang lain. Gunarsa berpendapat bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan dirinya sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain. Adityasari menyatakan keterampilan sosial merupakan teknik dalam melakukan interaksi, komunikasi maupun tingkah laku.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan teknik yang dibutuhkan setiap orang untuk dapat membaaur dengan lingkungan sekitar melalui komunikasi dan perilaku. Pada aspek keterampilan sosial yang setiap individu mempunyai hal tersebut dapat membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Ada beberapa Teori yang menggambarkan keterampilan sosial antara lain teori behavior, teori Erikson, teori kognitif sosial.

1) Teori Behavior

Teori ini merujuk pada filsafat John Locke yang mengemukakan bahwa anak-anak mirip selembar kertas putih yang siap untuk diisi atau ditulis oleh pengalaman seorang dewasa. Teori ini menyatakan

¹⁹ I wayan Redana , Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modelling Anak Kelompok A di TK Tunas Kartini Culik, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol 4,no.2 (Oktober :2019),92.

bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk keterampilan sosial anak.²⁰

2) Teori Erikson

Erik Erikson mengembangkan teori berdasarkan pendekatan psikoanalisis yang menitikberatkan pada peran ego dan signifikansi perkembangannya. Erikson meyakini bahwa setiap tahap dalam kehidupan manusia memiliki karakteristik uniknya sendiri. Teori ini menegaskan bahwa bawaan manusia memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam pembentukan aspek sosialnya.

3) Teori kognitif sosial

Salah satu konsep kunci dalam teori Albert Bandura tentang pembelajaran sosial adalah determinisme resiprokal. Konsep ini menyatakan bahwa terdapat interaksi yang konstan antara lingkungan, perilaku, dan individu. Bandura berpendapat bahwa perilaku dapat memengaruhi lingkungan, sebagaimana lingkungan juga dapat memengaruhi perilaku. Selain itu, individu juga memiliki peran dalam memengaruhi perilaku dan lingkungan sekitarnya. Konsep determinisme resiprokal ini menunjukkan adanya saling ketergantungan antara tiga elemen tersebut, menciptakan dinamika yang kompleks dalam proses pembelajaran sosial.²¹

²⁰ Neil J Salkind, *Teori-teori Perkembangan Manusia*, (Bandung : Nusamedia, 2019), 27.

²¹ Encep Sudirjo dan Muhammad Nur Alif, *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*, (Bandung : CV Salami Insani Mulia, 2021), 71.

b. Tujuan Keterampilan Sosial

Tujuan dari diajarkan keterampilan sosial ini adalah untuk mengajarkan masyarakat bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial atau biasa disebut keterampilan sosial merupakan bagian penting dalam kecakapan hidup seseorang. Tanpa keterampilan sosial, seseorang tidak dapat lancar berinteraksi dengan orang lain sehingga kehidupannya menjadi kurang harmonis. Manfaat keterampilan sosial dapat diajarkan sejak usia dini, karena dapat membuat anak lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri, mengungkapkan perasaan atau permasalahan yang dihadapinya, sekaligus menemukan solusi adaptif agar tidak mencari perlindungan pada orang lain. yang dapat sangat merugikan diri sendiri dan orang lain.²²

c. Macam-macam keterampilan sosial

1) Keterampilan Bekerja Sama

Keterampilan bekerja sama sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat baik saat ini maupun masa depan. Hal ini karena keterampilan bekerja sama sangat menentukan bagi keberhasilan hubungan sosial seseorang termasuk peserta didik dalam proses pembelajaran. Kerjasama dalam belajar merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran.

²² Encep Sudirjo dan Muhammad Nur Alif, *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*, (Bandung : CV Salami Insani Mulia, 2021), 70.

2) Keterampilan Mengontrol Diri

Berbagai permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan ini banyak diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol diri. Kemampuan untuk mengontrol diri merupakan salah satu bentuk kecerdasan moral. Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri agar tidak merugikan orang lain. Dalam kaitannya dengan pembelajaran di kelas kontrol diri atau pengendalian diri sangat diperlukan baik oleh guru maupun peserta didik. Karena dengan pengendalian diri yang baik akan menciptakan suasana kondusif dalam suatu proses pembelajaran.

3) Keterampilan Berbagi Pikiran dan Pengalaman dengan Orang Lain

Kunci utama dalam sebuah interaksi adalah adanya komunikasi. Banyak hal yang terjadi dalam interaksi tersebut.

Dalam sebuah pembelajaran misalnya mereka saling berbagi cerita, saling bertukar pikiran, pengalaman, saling mengekspresikan dan juga saling bertukar pendapat. Setiap orang pasti punya pengalaman hidup yang berharga. Baik itu pengalaman yang menyenangkan ataupun pengalaman yang menyedihkan. Dengan berbagi pengalaman kepada orang lain pikiran kita akan menjadi terbuka.²³

²³ Chafidhatul Ulum, "Keterampilan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas V Mi Muhammadiyah Selo Kulon Progo," *Al-Bidayah*, No. 02 (Desember, 2018): 128.

2. Teknik Modeling

a. Pengertian Teknik Modeling

Menurut Albert Bandura, pemodelan merupakan proses belajar dengan mengikuti model dan perubahan perilaku akibat peniruan. Pemodelan akan terjadi ketika pengamat (yang sedang belajar) memiliki kedekatan hubungan atau mengagumi model atau orang yang mencontohkan.²⁴

Proses belajar melalui pengamatan, yang disebut sebagai penokohan atau modelling menurut Damayanti, melibatkan peniruan perilaku yang diamati dari orang lain. Peniruan ini merupakan mekanisme utama dalam observational learning, di mana individu belajar dan mengubah perilakunya setelah mengamati tindakan orang lain. Dalam konteks ini, penokohan menyoroti pentingnya pengamatan dan peniruan sebagai metode pembelajaran yang signifikan.²⁵

Teknik pemodelan tidak hanya meniru atau mengulangi apa yang dilakukan model (orang lain), namun teknik modeling juga melibatkan peningkatan dan/atau penurunan perilaku yang diamati, menganalisis pengamatan yang berbeda secara bersamaan, dan melibatkan proses kognitif. Perilaku manusia banyak dibentuk dan dipelajari melalui keteladanan, yaitu dengan mengamati dan meniru

²⁴ Feida Noorlaila Isti'adah, Teori - Teori Belajar dalam Pendidikan, (Jawa barat : Edu Publisher, 2020), 118.

²⁵ Rika Damayanti, Tri Aeni, "Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 3, No. 1 (2016), 2.

perilaku orang lain guna mengembangkan cara berperilaku baru bagi diri sendiri.²⁶

b. Fase – Fase Teknik Modeling

Albert Bandura memberikan pernyataan bahwa terdapat empat fase-fase modeling, diantaranya:

1) *Attention process* (Proses memperhatikan)

Penting untuk memperhatikan dengan cermat dalam memilih model yang akan dijadikan contoh. Sebelum mengajak anak untuk melakukan peniruan, model yang ditugaskan sebagai seseorang yang akan ditiru harus mempunyai daya tarik tertentu. Kemampuan untuk memotivasi anak untuk melakukan peniruan seringkali terkait dengan kualitas yang luar biasa, keberhasilan, dan kesesuaian perilaku model dengan norma-norma yang berlaku.

Proses memperhatikan dapat menentukan secara selektif apa yang diamati dan menentukan banyaknya pengaruh pemodelan yang dipaparkan serta dapat diambil pula manfaat dari paparan model tersebut. Beberapa faktor yang terlibat dalam proses ini yaitu karakteristik pengamat, fitur aktivitas yang dimodelkan itu sendiri, pengaturan struktural, komunikasi interpersonal, dan jangkauan serta jenis pengalaman persepsi.

Di antara berbagai faktor penentu proses memperhatikan, pola asosiasi merupakan hal yang paling penting. Orang-orang yang

²⁶ Muchlisin Riadi, “Teknik Modeling – Pengertian, Tujuan, Jenis dan Tahapan,” Kajian Pustaka, September 20, 2022, <https://www.kajianpustaka.com/2022/09/teknik-modeling-pengertian-tujuan-jenis.html>.

sering bergaul dengan individu lain , baik melalui preferensi atau pemaksaan, akan membatasi jenis perilaku yang diamati berulang kali.²⁷

Dalam kelompok sosial mana pun, beberapa orang mendapat perhatian lebih dari yang lain. Perilaku yang dimodelkan memiliki efektivitas yang bervariasi. Oleh karena itu, nilai fungsional dari perilaku yang ditunjukkan oleh pola-pola yang berbeda sangat berpengaruh dalam menentukan pola mana yang diamati dan pola mana yang diabaikan. Perhatian terhadap model juga diarahkan oleh ketertarikan interpersonal. Model dengan fitur menarik banyak dicari, sedangkan model yang tidak memiliki fitur menarik cenderung diabaikan atau ditolak.

Beberapa bentuk pemodelan pada dasarnya sangat bermanfaat sehingga dapat menarik perhatian individu di semua usia untuk waktu yang lama. Ini tidak dapat diilustrasikan dengan lebih baik daripada dalam pemodelan televisi. Munculnya televisi telah memperluas jangkauan model yang tersedia untuk anak-anak dan orang dewasa.²⁸

2) *Retention process* (proses retensi atau penyimpanan)

Individu tidak bisa berpengaruh banyak dari yang dicontohkan oleh model jika mereka tidak mengingatnya. Pada tahap ini anak diberi

²⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (New Jesrey,1977), 24.

²⁸ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (New Jesrey,1977), 25.

kesempatan untuk memberikan respon terhadap yang ditiru dalam memori anak. Anak diminta membayangkan sifat dan perilaku tokoh. Apa saja karakter yang terlihat sebelumnya dan seperti apa. Gambar-gambar ini disimpan dalam memori anak.

Demikian pula, rujukan pada suatu aktivitas yang telah diamati berulang kali (misalnya, mengendarai mobil) biasanya membangkitkan padanan khayalannya. Citra visual memainkan peran yang sangat penting dalam pembelajaran observasional selama periode awal perkembangan ketika keterampilan verbal masih kurang, serta dalam mempelajari pola perilaku yang tidak mudah untuk pengkodean verbal.

Sistem representasi kedua, yang mungkin bertanggung jawab atas kecepatan pembelajaran observasional dan retensi pada manusia, melibatkan pengkodean verbal dari peristiwa yang dimodelkan.

Sebagian besar proses kognitif yang mengatur perilaku lebih utama bersifat verbal dari pada visual. Rincian rute yang dilalui oleh suatu model, misalnya, dapat diperoleh, dipertahankan, dan kemudian direproduksi secara lebih akurat dengan mengubah informasi visual menjadi kode verbal yang menggambarkan serangkaian belokan kanan dan kiri (misalnya, RLRRL) dibandingkan dengan mengandalkan visual gambaran rute tersebut. Pembelajaran observasional dan retensi mudah dilakukan. Ditandai dengan kode-

kode simbolis karena kode-kode tersebut berisi banyak informasi dalam format yang mudah dipelihara.²⁹

3) *Motor reproduction process* (proses reproduksi motorik)

Fase reproduksi merupakan tahap di mana anak diminta untuk mengaplikasikan langsung gambaran-gambaran dari yang ditiru dalam memori anak. Terlihatnya perubahan perilaku anak ketika mereka mengekspresikan dan menunjukkan perilaku yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Pada awal penerapan perilaku, respons dipilih dan diorganisasikan pada tingkat kognitif. Jumlah pembelajaran observasional yang akan ditampilkan secara behavioral sebagian bergantung pada ketersediaan komponen keterampilan. peserta didik yang memiliki unsur-unsur penyusunnya dapat dengan mudah memahami.

Ada hambatan lain pada tingkat perilaku dalam melakukan apa yang telah dipelajari secara observasi. Keterampilan tidak disempurnakan hanya melalui observasi, dan tidak pula dikembangkan hanya dengan mencoba-coba. Proses motivasi teori pembelajaran sosial membedakan antara perolehan dan kinerja karena orang tidak melakukan semua yang dipelajari. Lebih

²⁹ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (New Jersey, 1977), 26.

³⁰ Mamik Kurmiarti, Teknik Modelling Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa Tunagrahita Ringan, *Jurnal Pendidikan Khusus*, (2016), 4.

cenderung mengadopsi perilaku ini yang dicontohkan andaikan menghasilkan hasil yang positif.³¹

4) *Motivational processes* (proses motivasi)

Dalam fase ini, anak melakukan peniruan terhadap perilaku model karena mereka berharap mendapatkan hadiah. Hal tersebut menjadi motivasi bagi mereka untuk mengulang perilaku yang telah mereka amati. Sebuah model yang berulang kali menunjukkan respon yang diinginkan, memerintahkan orang lain untuk meniru perilaku tersebut, memberikan dorongan secara fisik ketika mereka gagal, dan kemudian memberikan penghargaan ketika mereka berhasil, pada akhirnya dapat menghasilkan respon yang berhasil bagi kebanyakan orang. Sebaliknya, jika kita ingin menjelaskan terjadinya pemodelan dan mencapai dampaknya yang dapat diprediksi, kita harus mempertimbangkan berbagai faktor penentu yang dibahas di atas.³²

Kegagalan pengamat untuk mencocokkan perilaku model Hal ini mungkin disebabkan oleh: kegagalan untuk mengamati tindakan yang bermakna, tidak memadainya pengkodean peristiwa yang dimodelkan untuk representasi memori, retensi dari apa yang telah dipelajari, ketidakmampuan fisik untuk melakukan, atau rangsangan yang tidak memadai.³³

³¹ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (New Jesrey,1977), 28.

³² Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (New Jesrey, 1977), 28.

³³ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (New Jesrey, 1977), 29.

c. Langkah – langkah Tenik Modeling

Soekadji merinci beberapa langkah dalam prosedur teknik modeling sebagai berikut:

- 1) Memusatkan Perhatian Subjek, keberhasilan melakukan peniruan perilaku terhadap obyek yang dianggap sebagai model sangat bergantung pada kemampuan anak untuk memusatkan perhatiannya sepenuhnya terhadap tingkah laku model. Anak yang mampu memusatkan perhatiannya dengan sepenuh hati lebih cenderung berhasil dalam mencermati perilaku model.
- 2) Memilih Media Pameran, penggunaan media sebagai alat perantara memiliki peranan penting dalam menarik perhatian subjek. Pemilihan media secara bijak dapat memiliki dampak besar untuk memfokuskan perhatian subjek pada yang akan di berikan atau disampaikan.
- 3) Pemilihan Teladan, proses pemilihan obyek yang ditiru perlu melakukan pertimbangan dalam menetapkan kriteria dan prioritas tertentu. Obyek atau model yang dipilih harus mempunyai kesesuaian dengan usia dan karakteristik anak, khususnya untuk anak usia dini. Pemilihan teladan yang tepat akan mendukung efektivitas teknik modeling.³⁴
- 4) Memamerkan secara mengesankan atau berulang-ulang, jika anak tidak menunjukkan sesuatu yang berubah dalam perilakunya,

³⁴ Nurfaizah , “ Teknik Modeling Untuk Mengembangkan Kemampuan sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK ‘Aisyiyah Bustanul Atfal Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019” (Skripsi,UIN Raden Intan Lampung,2019),38.

penggunaan media yang dilakukan secara continue dapat menjadi pendekatan yang efektif. Hal ini bertujuan agar perilaku model tersimpan di memori anak.

- 5) Meminta menirukan dengan segera dan berulang-ulang, melakukan penampilan obyek secara langsung maupun simbolik dihadapan anak menjadi lebih baik jika anak dapat segera menampilkan perilaku serupa. Proses meniru perilaku yang dilakukan secara continue memiliki potensi untuk masuk dalam memori anak.
- 6) Melakukan secara bertahap, proses perubahan keterampilan sosial oleh anak dengan metode yang diharapkan dapat membantu anak dalam proses paham akan tingkah laku yang akan dilakukan peniruan dengan lebih mudah.
- 7) Melakukan pelaksanaan perilaku, ketika memberikan pemikatan daya ingat untuk dibentuknya perilaku yang baru, memberikan dukungan verbal dan umpan balik positif dapat memperkuat efek pembelajaran.
- 8) Memaparkan konsekuensi positif, orang lain yang akan diamati anak mendapatkan pengukuhan positif saat melakukan penampilan keterampilan sosial yang baik akan merasa terdorong untuk melakukan peniruan perilaku.

- 9) Memberikan pengukuhan, memberikan afirmasi positif, seperti tindakan sosial, pujian atau hadiah, menjadi suatu strategi dalam penguatan perilaku yang terbentuk oleh anak.³⁵

d. Macam – macam Modeling

Macam-macam modeling dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Penokohan nyata (*live model*)

Penokohan nyata atau keteladanan nyata adalah suatu metode atau prosedur yang dilakukan dengan model langsung, seperti konselor, guru, teman sebaya, atau tokoh yang dikaguminya. Dalam konteks ini, individu belajar dan meniru perilaku dari orang yang ada di sekitarnya, yang berfungsi sebagai model atau teladan yang nyata. Pendekatan ini mengandalkan observasi langsung terhadap tingkah laku model dalam situasi kehidupan sehari-hari untuk memberikan contoh atau inspirasi kepada individu yang sedang belajar. Bila menggunakan teknik pemodelan faktual, perlu diperhatikan bahwa perlu ditekankan kepada siswa belajar dengan menyadari bahwa mereka bisa menyesuaikan tingkah laku yang ditunjukkan oleh model dengan gaya atau karakteristik pribadinya sendiri. Penting bagi model untuk memberikan tekanan dalam bagian-bagian yang dirasa sangat berguna dari tingkah laku yang dijabarkan bertujuan dapat mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian, individu yang belajar dapat mengadaptasi dan mengimplementasikan konsep atau

³⁵ I wayan Redana, Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modelling Anak Kelompok A di TK Tunas Kartini Culik, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol 4, no.2 (Oktober : 2019), 95.

keterampilan yang dipelajari sesuai dengan konteks dan preferensi pribadi mereka.

2) Penokohan simbolik (*symbolic modeling*)

Modeling simbolik adalah suatu metode atau prosedur yang dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, dan manual. Modeling simbolik dilakukan dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang ingin atau ingin diperlihatkan siswa dalam media, termasuk film dan video, atau melalui simbol-simbol lainnya.

3) Penokohan ganda (*multiple model*)

Modeling ganda yakni kesatuan antara modeling nyata dan modeling simbolik. Dengan kata lain, dua jenis pendekatan ini digunakan bersama-sama untuk mencapai perubahan perilaku. Proses ini dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi melalui pengamatan dan peniruan dari model yang nyata, seperti guru atau teman sebaya, atau melalui representasi simbolik, seperti film, video, atau manual. Pendekatan ini memanfaatkan keunggulan dari kedua jenis modeling untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan mendalam bagi individu yang sedang belajar.³⁶

³⁶ Siti Sarah, "Penerapan Teknik Modeling Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Moralitas Siswa Di MTsN 4 Aceh Besar" (Skripsi, UIN AR-RANIRY Banda Aceh, 2022), 15.

3. ADHD (*Attention Deficite Hyperactiveity Disorder*)

a. Pengertian ADHD (*Attention Deficite Hyperactiveity Disorder*)

ADHD merupakan istilah yang sangat populer , kepajangan *ADHD* adalah *Attention Deficite Hyperactiveity Disorder*. Dalam bahasa Indonesia, gangguan tersebut dikenal sebagai gangguan dalam pusat perhatian disertai tingkah laku yang aktif secara berlebihan. Dalam American Psychiatric Association, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan pola yang meresap dan intens, ditandai dengan impulsivitas, serta hiperaktif-impulsif yang berulang-ulang dan signifikan, khususnya bila dibandingkan dengan tingkat perkembangannya yang seharusnya.³⁷

Menurut *Colorado Department of Education*, ADHD dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pada usia 7 tahun terjadinya gangguan perkembangan dan seringkali dikenali oleh kedua orang tua anak saat anak usia anak tergolong muda.
- 2) ADHD bersifat menahun, berlangsung lama, dan tidak muncul secara tiba-tiba, tidak disebabkan oleh suatu kecelakaan atau cedera.
- 3) Perilaku utamanya adalah ketidakmampuan untuk diam, yang mencirikan tindakan dan menjadikan siswa menjadi berbeda dari golongan umur sebaya.

³⁷ Ni'matuzzahro dan Yuni Nurhamida , *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*, (Malang : Universitas Negeri Malang,2016), 15.

- 4) Mempunyai sikap melakukan sesuatu tanpa memikirkan resikonya yang tidak ada kesesuaian di umur anak.
- 5) Perbandingan dengan teman sebaya, anak dengan ADHD seringkali menampakkan kegelisahan dan bertindak aktif berlebihan.
- 6) ADHD bersifat menetap. Siswa dengan ADHD mengalami ketidakmampuan untuk mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan, dan tanda-tanda yang sangat jelas terlihat ketika anak belajar disekolah karena terdapat beberapa aturan.
- 7) Siswa dengan ADHD sering mengalami penurunan kinerja, kesulitan menyelesaikan tugas mereka.
- 8) Keadaan lingkungan dan ketidakmampuan lainnya bukanlah faktor dari ADHD, namun mungkin hadir bersamaan dengan faktor lain.

Gangguan ADHD adalah sindrom neuropsikiatri yang sering terjadi pada masa kanak-kanak dan sebagian besar muncul (dan menjadi masalah medis) pada tahun-tahun awal sekolah. Kondisi ini merupakan penyakit heterogen yang etiologinya tidak diketahui.³⁸

Berdasarkan Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorder (DSM-5) ADHD merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan menurunnya tingkat kurangnya perhatian, disorganisasi, dan/atau hiperaktif-impulsif. Kurangnya perhatian dan disorganisasi menyebabkan ketidakmampuan untuk tetap mengerjakan

³⁸ Ni'matuzzahro dan Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2016), 16.

tugas, terlihat tidak mendengarkan, dan kehilangan materi, pada tingkat yang tidak sesuai dengan usia atau tingkat perkembangan. Hiperaktif-impulsif mencakup aktivitas berlebihan, gelisah, ketidakmampuan untuk tetap duduk, mengganggu aktivitas orang lain, dan ketidakmampuan untuk menunggu—gejala yang berlebihan menurut usia atau tingkat perkembangan. Di masa kanak-kanak, ADHD sering kali tumpang tindih dengan gangguan yang sering dianggap sebagai "gangguan eksternalisasi", seperti gangguan menentang oposisi dan gangguan perilaku. ADHD sering kali menetap hingga dewasa, yang mengakibatkan gangguan fungsi sosial, akademik, dan pekerjaan. Gangguan perkembangan saraf motorik meliputi gangguan koordinasi perkembangan.³⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ADHD merupakan suatu gangguan perilaku yang sering terjadi pada anak usia dini dan bisa menetap hingga usia dewasa, ditandai dengan aktivitas berlebihan, selalu bergerak dan gelisah, impulsif, destruktif, ketidakmampuan berkonsentrasi pada sesuatu untuk waktu yang lama, dan ketika Anda melakukan pekerjaan itu, pekerjaan itu tidak pernah selesai.

b. Ciri-ciri ADHD (*Attention Deficite Hyperactiveity Disorder*)

Menurut Hallahan dan Freind , ciri - ciri atau karakteristik pada

ADHD (*Attention Deficite Hyperactiveity Disorder*) adalah :

³⁹American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorder* (DSM-5),(United States Of America :British Library :2013),32.

1) Karakteristik kognitif pada ADHD mencakup bentuk otak yang tidak normal, ketidakmampuan untuk mengatur perhatian, dan disfungsi fungsi eksekutif otak. Menurut Barkley, fungsi eksekutif dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi mental utama. Working memory, pada ADHD, menyebabkan kesulitan siswa dalam mengingat tugas dan mengelola waktu dengan efektif. Self-directed speech, sebagai self-talk, digunakan siswa sebagai mekanisme untuk menggambarkan kinerja, memecahkan masalah, dan menindaklanjuti tugas. Kontrol emosi dan motivasi terlibat dalam reaksi terhadap frustrasi dan pengelolaan emosi lainnya pada individu dengan ADHD. Rekonstruksi, sebagai kemampuan untuk menghentikan apa yang dilihat dan mengkombinasikan berbagai bagian informasi ke dalam aktivitas baru, juga terganggu. Ketidaknormalan dalam karakteristik kognitif ini memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi individu dengan ADHD dalam konteks fungsi otak dan eksekutif mereka.⁴⁰

2) Karakteristik akademik pada individu dengan ADHD tidak berkaitan langsung dengan kemampuan kognitif. Oleh karena itu, tidak perlu merasa heran apabila ada beberapa siswa ADHD menunjukkan pencapaian akademik yang sangat baik. Ada beberapa di antara mereka, yang telah melakukan intervensi sehingga bisa mencapai keberhasilan di sekolah, mendapatkan prestasi dengan peringkat

⁴⁰ Iys Nur Handayani, Pendidikan Inklusif Untuk Anak ADHD, The 4 th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, Vol 4 (December , 2019):294.

tinggi, menyelesaikan pendidikan menengah atas, dan bahkan melanjutkan ke pendidikan tinggi. Namun, sebagian siswa ADHD mengalami kesulitan besar dalam mematuhi peraturan dan persyaratan sekolah, yang dapat memengaruhi hasil akademis mereka menjadi rendah. Dalam beberapa kasus, pengembangan konsep diri akademik yang positif melalui pemanfaatan teknologi dapat membantu siswa ADHD mengatasi tantangan akademik yang dihadapi.

- 3) Karakteristik sosial dan emosional pada individu dengan ADHD mencakup self-esteem yang ambigu, dengan pertanyaan apakah mereka memiliki self-esteem yang positif atau negatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa ADHD cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan teman sebaya mereka. Meskipun kemampuan sosialnya bervariasi, siswa ADHD menghadapi beragam pengalaman dalam menanggapi situasi sosial, tuntutan sekolah, kehidupan di rumah, dan lingkungan lainnya. Mereka seringkali tidak menyadari perlunya mengembangkan keterampilan mengatasi masalah yang sesuai dengan lingkungan yang berbeda. Kesulitan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan dapat mengakibatkan kesulitan dalam membentuk pertemanan, dan hasilnya, siswa ADHD melaporkan memiliki lebih sedikit teman dekat daripada anak-anak pada umumnya. Selain itu,

mereka juga sering mengalami penolakan oleh teman-teman sebayanya.

4) Karakteristik perilaku pada anak dengan ADHD mencakup frekuensi dan konsistensi masalah perilaku yang luas, yang dapat dengan mudah diidentifikasi berdasarkan kriteria diagnostik pada kekurangan tersebut. Anak dengan golongan ADHD hiperaktif impulsif atau kombinasi keduanya sering menghadapi masalah dengan guru dan staf sekolah. Mereka cenderung membuat keonaran di dalam kelas dan sering menunjukkan tingkat agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak sebaya mereka. Akibatnya, mereka kadang-kadang mengalami masalah tambahan di lingkungan sekolah.⁴¹

c. Faktor Penyebab ADHD (*Attention Deficite Hyperactiveity Disorder*)

1) Faktor neurologik⁴²

a) Perilaku hiperaktif pada anak lebih terlihat pada bayi yang mengalami masalah prenatal, seperti proses persalinan yang lama atau kelahiran dengan bantuan alat dengan kelahiran yang dilakukan secara normal. Ada beberapa faktor tambahan yang dapat memengaruhi perilaku hiperaktif meliputi bayi berat lahir yang kurang, orang tua yang mengandung masih di bawah umur, serta kebiasaan merokok dan mengonsumsi

⁴¹ Ni'matuzzahro dan Yuni Nurhamida, 2016, *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2016), 23.

⁴² Rita Eka Izzaty, 2017, *Perilaku Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 203.

alkohol oleh ibu selama kehamilan. Semua faktor ini dapat berkontribusi pada perkembangan perilaku hiperaktif pada anak dalam jangka panjang.

b) Perkembangan otak yang lambat menjadi faktor etiologi yang umum dikenal dalam bidang neurologi, yang dapat mengakibatkan disfungsi otak minimal (DMO) dan minimnya produksi dopamin. Dopamin, sebagai zat aktif, memiliki peran penting dalam menjaga proses konsentrasi. Dengan adanya gangguan dalam produksi dopamin, dapat terjadi hambatan dalam pemeliharaan konsentrasi, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada munculnya gejala perilaku hiperaktif pada anak.

c) Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak hiperaktif mengalami gangguan fungsi darah pada area tertentu, yaitu striatum, daerah orbital prefrontal, daerah orbital-limbik otak, terutama pada otak bagian kanan.

2) Faktor Toksik

Beberapa makanan tertentu, seperti salisilat dan pengawet, dapat menyebabkan perilaku hiperaktif pada anak. Selain itu, anak hiperaktif juga bisa lahir dari peningkatan konsentrasi timbal dalam serum darah anak, ibu yang merokok dan minum alkohol, serta paparan sinar rontgen saat hamil.⁴³

⁴³ Rita Eka Izzaty, 2017, *Perilaku Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 204.

3) Faktor Genetik

Ternyata terdapat korelasi yang tinggi antara hiperaktif dalam keluarga dengan anak hiperaktif. Sekitar 25-35% orang tua dan saudara kandung yang hiperaktif masa kecilnya diturunkan kepada anaknya. Hal ini juga bisa dilihat pada anak kembar.

4) Faktor Psikososial dan Lingkungan

Anak hiperaktif seringkali mempunyai hubungan yang kurang baik antara orang tua dan anak, misalnya anak kurang bimbingan, kurang pengendalian diri, mengikuti kemauan sendiri, sering gagal dalam pekerjaan, materi yang disajikan kurang menarik, dijelaskan tidak dapat dipahami, ingin bebas, Kurang perhatian, kurangnya pengarahan anak di rumah, gangguan saraf dan fisik, kesulitan konsentrasi biasanya muncul sebelum usia 7 tahun dan gejala tersebut hanya berlangsung minimal 6 bulan dan tidak berlanjut seiring pertumbuhan anak. Gejala yang tampak dapat diamati ketika di rumah atau disekolah, dengan melihat kelemahan dari akademik atau sosialnya. Gejala tersebut tidak terjadi karena gangguan mental saja namun bisa terjadi karena suasana hati.⁴⁴

⁴⁴ Rita Eka Izzaty, 2017, *Perilaku Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 205.

d. Jenis-jenis ADHD (*Attention Deficite Hyperactiveity Disorder*)

Terdapat tiga jenis ADHD, yaitu:

- 1) ADHD tipe kombinasi: Jenis ADHD ini merupakan jenis yang paling umum. Anak dengan ADHD tipe kombinasi mengalami gejala hiperaktif, impulsif, dan kesulitan berkonsentrasi. Mereka dapat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, mengatur perasaan, dan mengikuti arahan.
- 2) ADHD tipe hiperaktif-impulsif: Anak dengan tipe ini memiliki gejala hiperaktif dan impulsif, tetapi tidak memiliki kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan fokus. Mereka dapat merasa gelisah, sulit duduk diam, dan berbicara secara berlebihan. Mereka cenderung bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu dan mungkin terlalu agresif dalam berinteraksi dengan orang lain.
- 3) ADHD tipe tidak hiperaktif-impulsif: Jenis ADHD ini kurang umum dan biasanya lebih sulit didiagnosis. Anak dengan ADHD tipe ini mungkin memiliki kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan fokus, tetapi tidak memiliki gejala hiperaktif atau impulsif yang signifikan. Mereka cenderung terlihat lelah atau tidak tertarik pada hal-hal yang seharusnya menarik minat mereka.⁴⁵

Penting untuk diingat bahwa setiap anak dengan ADHD mungkin memiliki gejala yang berbeda dan tingkat keparahannya berbeda-

⁴⁵ Andika Dirsa, dkk, 2023, *Guru Dalam Pendidikan*, (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi),133.

beda. Oleh karena itu, pengobatan dan strategi yang diperlukan untuk setiap anak harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian dan pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif karena penelitian bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif segala sesuatu yang dilakukan dan dampak dari suatu tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan manusia.⁴⁶

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut Sugiyono, metode analisis deskriptif adalah pendekatan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara memberikan deskripsi atau gambaran yang komprehensif tentang data yang telah terkumpul. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mendapatkan kesimpulan atau pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik atau pola yang terdapat dalam data penelitian.

B. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian meliputi tempat suatu wilayah, peristiwa, organisasi, teks, dan beberapa diantaranya.⁴⁷ Lokasi penelitian ini mencakup SLB ABC TPA V Sidomekar-Semboro, yang terletak sekitar 35 km dari pusat kota. Meskipun jaraknya cukup jauh, aksesibilitas menuju lokasi relatif mudah karena terletak di tepi jalan raya yang dilalui oleh transportasi umum. Selain

⁴⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat : CV Jejak, 2018), 7.

⁴⁷ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021) 94.

itu, pemetaan lokasi juga dapat diakses dengan bantuan aplikasi Google Maps. SLB ABC TPA V ini berlokasi di Jl. Pelita No.20, Babatan, Sidomekar, Kec. Semboro, Kabupaten Jember. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena:

1. Sekolah Luar biasa ini jauh dengan pusat kota ,dengan mayoritas masyarakatnya minim pengetahuan mengenai siswa ABK.
2. peneliti sudah mendapatkan ijin dalam melakukan penelitian di SLB ABC TPA V Sidomekar-Semboro yang tentunya dapat membantu penelitian dapat berjalan dengan baik, dan memang belum pernah ada penelitian sebelumnya yang mengangkat tema ini.
3. Peneliti menemukan fenomena yang menarik berdasarkan observasi dan wawancara pra-penelitian. Hal yang menarik adalah keunikan siswa yang berbeda-beda diantaranya nya jail kepada siswa yang lain, namun bisa dengan mudah memperhatikan apa yang disampaikan, suka memotong rambutnya sendiri dengan beberapa gaya rambut, dapat berkomunikasi dengan mudah kecuali tentang pembelajaran.

C. Subjek penelitian

Menurut Sugiyono, Subjek penelitian adalah suatu atribut atau nilai seseorang dengan variabel tertentu yang ditentukan untuk dipelajari dan disimpulkan ⁴⁸ Adapun subyek penelitian ini adalah siswa siswi hiperaktif di SLB ABC TPA V Sidomekar-Semboro. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, orang tua, siswa dan karyawan.

⁴⁸Chesley Tanujaya, Perancangan Standart Operasional Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffein, *Manajemen dan Start-Up Bisnis* Volume 2, Nomor 1, (April : 2017),93.

Sumber data yang dipilih oleh peneliti sebagai informan yaitu:

1. Kepala sekolah SLB ABC TPA V Sidomekar Semboro dijadikan sebagai informan dikarenakan mengetahui kegiatan penerapan teknik modeling yang diberikan kepada para siswa.
2. Guru kelas siswa ADHD dijadikan sebagai informan karena sebagai guru dan juga model dalam penerapan teknik modeling, yang sering berinteraksi dan mengetahui karakteristik setiap siswa ADHD.
3. Orang tua siswa ADHD dijadikan informan karena mengetahui bagaimana kondisi anak mereka sebelumnya dan setelah dilakukan penerapan teknik modeling.
4. Karyawan dijadikan informan karena juga mengetahui siswa ADHD dan sering berinteraksi dengan orang tua siswa.

Dalam penelitian ini peneliti memilih teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah suatu metode pengambilan sumber data pada aspek-aspek tertentu dengan cara membandingkan sampel yang paling mengetahui apa yang diharapkan peneliti untuk memudahkan kajian terhadap subjek/situasi sosial peneliti.⁴⁹

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penelitian yang paling strategis karena tujuan utama penelitian adalah menggunakan teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data mengenai bagaimana Penerapan pelatihan keterampilan sosial untuk mengajarkan kemampuan

⁴⁹Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D,(Bandung : Alfabeta , 2018),218.

berinteraksi pada anak hiperaktif di SLB ABC TPAV.⁵⁰ Teknik Pengumpulan

Data yang digunakan dalam Penelitian ini diantaranya adalah :

1. Observasi

Eko murdiyanto menjelaskan observasi sebagai proses melihat, mengamati dan mengamati serta mencatat tingkah laku secara sistematis untuk tujuan tertentu.⁵¹

Bungin menyajikan beberapa bentuk observasi yang dapat diterapkan dalam penelitian kualitatif. Beberapa bentuk observasi tersebut antara lain observasi partisipan, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

a. Observasi partisipasi (participant observation) merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamat atau peneliti secara langsung dalam kehidupan sehari-hari informan. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi aktif dan langsung terhadap situasi atau lingkungan yang diamati.

b. Observasi tidak berstruktur adalah metode pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan panduan atau format observasi tertentu. Dalam observasi ini, peneliti atau pengamat mengandalkan keterampilan pengamatannya untuk mengamati objek atau situasi yang menjadi fokus tanpa panduan yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Observasi kelompok adalah jenis observasi yang dilakukan terhadap suatu objek atau beberapa objek sekaligus dalam suatu kelompok.

⁵⁰Sugiyono, *Metode Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta ,2018),224.

⁵¹ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : UPN “Veteran “ Yogyakarta Pers, 2020),54.

Pengamatan dilakukan terhadap interaksi, perilaku, atau dinamika yang terjadi dalam konteks kelompok tersebut. Observasi kelompok dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial dalam konteks tertentu.⁵²

Penelitian ini dilakukan dengan observasi tidak terstruktur, karena dalam penelitian ini pengamat tidak terlibat dalam kehidupan sehari-hari informan. Penelitian ini melakukan observasi di SLB ABC TPA V Sidomekar-Semboro.

2. Wawancara

Menurut Lincoln dan Guba, dalam buku Eko Murdiyanto, wawancara disajikan sebagai percakapan yang bertujuan untuk menciptakan konstruksi terkini mengenai orang, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motif, pengakuan, keprihatinan, dan sebagainya. rekonstruksi situasi mungkin terjadi di masa depan. sedang dan sebelumnya diperoleh informasi verifikasi, verifikasi dan pengembangan (konstruksi, rekonstruksi dan desain).⁵³

Adapun beberapa Teknik wawancara dalam Penelitian yakni :

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur atau wawancara formal merupakan metode wawancara yang mana peneliti telah mempersiapkan instrumen penelitiannya terlebih dahulu. Wawancara terstruktur

⁵² Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : UPN “Veteran “ Yogyakarta Pers, 2020), 54.

⁵³ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : UPN “Veteran “ Yogyakarta Pers, 2020),59.

menggunakan kuesioner yang telah dirancang sebelumnya untuk memenuhi standar yang sama. Jenis wawancara terstruktur ini sering disebut survei yang disediakan pewawancara. Format ini sebenarnya lebih cocok untuk penelitian kuantitatif.⁵⁴

b. Wawancara tidak terstruktur

Dalam wawancara tidak terstruktur, pendekatan yang digunakan bersifat informal. Berbeda dengan wawancara terstruktur yang memiliki instruksi tertentu, wawancara tidak terstruktur tidak memiliki panduan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses wawancara tidak terstruktur dimulai dengan mengeksplorasi topik secara bebas bersama partisipan, memungkinkan percakapan mengalir tanpa batasan tertentu. Pendekatan ini memberikan kebebasan yang lebih besar kepada partisipan untuk mengekspresikan pendapat, pengalaman, atau pandangan mereka secara lebih bebas dan mendalam. Peserta diberikan kebebasan untuk mengevaluasi seluas-luasnya segala sesuatu yang berkaitan dengan topik wawancara. Pewawancara tidak memerlukan daftar pertanyaan untuk memandu arah wawancara. Namun pewawancara hendaknya mempunyai tujuan dan topik wawancara yang jelas, sehingga tidak terlalu melenceng dari topik.⁵⁵

⁵⁴ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : PT.Ikasinus 2021),22.

⁵⁵ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : PT.Ikasinus 2021),23.

c. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah suatu metode wawancara yang mengambil posisi di antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara ini, terdapat kerangka kerja atau panduan yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap memberikan fleksibilitas kepada pewawancara untuk mengeksplorasi topik secara lebih mendalam dan mengikuti alur percakapan yang muncul selama wawancara. Sebelum melakukan percakapan, pewawancara menyiapkan daftar topik dan pertanyaan panduan wawancara.⁵⁶

Penelitian yang dilakukan menggunakan wawancara terstruktur, yang dalam pelaksanaannya peneliti mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk dijadikan bahan wawancara. Kepala sekolah, guru kelas, orang tua, siswa dan karyawan berpartisipasi dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis, termasuk dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek dan lokasi penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan metode dokumentasi diintegrasikan dengan observasi dan wawancara untuk mendapatkan temuan penelitian yang lebih komprehensif dan valid. Data

⁵⁶ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : PT.Ikasinus 2021),23.

yang diperoleh melalui metode dokumentasi mencakup informasi tertulis yang dapat mencakup sejarah, kebijakan, prosedur, dan dokumen lainnya yang relevan dengan konteks penelitian. Berikut data yang disajikan:

- a. Profil Sekolah Luar Biasa ABC TPA V Sidomekar.
- b. Sarana pra sarana Sekolah Luar Biasa Sekolah Luar Biasa ABC TPA V Sidomekar.
- c. Struktur organisasi Sekolah Luar Biasa Sekolah Luar Biasa ABC TPA V Sidomekar.
- d. Foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian

E. Analisis data

Metode analisis data melibatkan pencarian dan pengumpulan informasi secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk menyusun data tersebut agar dapat ditarik kesimpulan yang dapat dipahami oleh peneliti dan pihak lainnya. Dalam penelitian ini, digunakan analisis data lapangan dengan menggunakan buku edisi ke-3 dari Matthew B. Miles, Michael Huberman dan Jonny Saldana. Model ini memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk mengorganisir dan menginterpretasi data lapangan, memudahkan peneliti dalam menghasilkan temuan yang bermakna dan relevan.⁵⁷

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan proses mencari data dilapangan yang digunakan untuk menjawab permasalahan pada penelitian. Validitas

⁵⁷Matthew B. Miles , A. Michael Huberman, Jonny Saldana, *Qualitative Data Analysis Edition 3* (London : Sage Publications, 2014), 33.

pengumpulan data serta kualifikasi pengumpulan data sangat diperlukan untuk memperoleh data yang berkualitas. Saat pengumpulan data peneliti harus tekun, sabar, dan tidak putus asa.

2. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan suatu proses di mana data yang ada disusun ulang dengan merangkum, memilih elemen yang paling penting, dan fokus pada topik atau informasi yang relevan. Tujuannya adalah untuk mencari tema dan pola yang muncul dari data tersebut. Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan terfokus, memudahkan proses interpretasi serta penarikan kesimpulan dari informasi yang tersedia.

3. Penyajian Data

Data yang dicatat selama di lapangan disajikan dalam bentuk cerita, matriks, bagan atau grid. Semuanya disatukan dalam satu format dan kemudian digunakan dalam bahasa yang mudah dipahami sehingga memungkinkan Anda menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Pada kesimpulan awal yang disampaikan hanya bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan proses pengumpulan data selanjutnya. Validitas dan konsistensi bukti-bukti yang ditemukan akan memainkan peran kunci dalam membentuk kesimpulan akhir. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten pada tahap pengumpulan

data berikutnya, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sebagai suatu penarikan kesimpulan yang masuk akal dan dapat dipertahankan.

F. Keabsahan data

Teknik keabsahan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber merupakan suatu pendekatan keabsahan data yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber yang berbeda, namun menggunakan teknik yang sama. Dengan menggabungkan data dari multiple sumber, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan yang diperoleh. Triangulasi sumber memberikan keuntungan dalam mengonfirmasi dan memperkuat hasil penelitian melalui variasi perspektif dan sudut pandang yang beragam.⁵⁸ Pada penelitian ini data didapat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, orangtua, dan siswa.
2. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi.
3. Triangulasi waktu digunakan untuk pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi

⁵⁸ Yayat Suharyat, *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*, (Jawa Tengah : Lakeisha, 2019), 146.

pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat informan masih segar biasanya akan menghasilkan data yang valid.

G. Tahap-tahap penelitian

Tahap Penelitian meliputi tahap Pra Penelitian , Tahap Penelitian lapangan dan tahap Pengelolaan data / analisis data.

1. Tahap pra penelitian Lapangan
 - a. Menemukan masalah penelitian
 - b. Merancang kegiatan penelitian (wawancara tidak Tersetruktur)
 - c. Pengurusan surat Izin penelitian kepada Akademik Universitas KH Haji Acmad Siddiq UIN Khas Jember untuk diberikan kepada Obyek penelitian yang akan diteliti.
 - d. Melakukan Observasi dan wawancara sederhana
 - e. Memilih Informan Subyek Penelitian
 - f. Memahami Peraturan / etika Penelitian.
2. Tahap Penelitian
 - a. Melakukan Perizinan Kembali kepada Obyek penelitian yang akan diteliti
 - b. Memasuki Lokasi Penelitian
 - c. Mengumpulkan data
3. Tahap Analisis data/ Pengolahan Data
 - a. Penarikan Kesimpulan
 - b. Menyusun Data Peneliti

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

1. Profil Sekolah

Sekolah Luar Biasa (SLB) yakni lembaga pendidikan khusus yang memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. SLB ABC TPA V Sidomekar merupakan sekolah luar biasa yang terletak dengan jarak 35 KM dari pusat kota. Sekolah ini terletak di JL. Pelita No.20, Babatan, Sidomekar, Kec. Semboro, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68157.

Sejak tahun 1997an hingga tahun 2021, SLB ABC TPA V dipimpin oleh Ibu Suhaeni S.Pd, beliau yang merintis sekolah tersebut dengan 10 siswa pada saat itu. Berawal dari pembelajaran yang dilakukan dari rumah kerumah sampai memiliki gedung . Kemudian kepemimpinan dilanjutkan oleh Bapak Hariyadi S.Pd hingga saat ini. Sekolah ini melayani kebutuhan khusus Tunanetra (A), Tunarungu (B), dan Tunagrahita (C).⁵⁹

SLB ABC TPA V juga memperhatikan pemberdayaan orangtua/wali siswa dalam mendukung proses pendidikan anak-anak mereka. Dalam upaya mencapai visi dan misinya, SLB ABC TPA V terus berupaya mengembangkan diri dengan menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan siswa/siswi serta teknologi terkini yang mendukung proses pembelajaran.

⁵⁹ Hariyadi (kepala Sekolah) diwawancarai oleh peneliti , Senin 9 Oktober 2023.

2. Visi Dan Misi SLB ABC TPA V Sidomekar-Semboro

- **Visi**

“Terwujudnya pelajar pancasila yang memiliki kepribadian mandiri, kreatif, berakhlak mulia. Yang mampu berkomunikasi dan bermasyarakat, bermanfaat serta mencintai lingkungan sekitar sesuai dengan kapasitasnya”

- **Misi**

Satuan pendidikan telah merumuskan langkah-langkah strategis untuk mewujudkan visi tersebut, yang dijelaskan dalam misi sebagai berikut:

- a) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan budi pekerti yang luhur untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan sikap mental yang tangguh.
- b) Meningkatkan potensi akademik dan non akademik sesuai dengan potensi dan tingkat kebutuhan yang dimiliki peserta didik.
- c) Mengembangkan berbagai keterampilan hidup sesuai bakat dan minat siswa melalui program pengembangan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup.
- d) Mengembangkan kecakapan sosial dan emosional peserta didik guna menghadapi kehidupan di masyarakat.

- e) Mengembangkan potensi berbasis digital melalui ketrampilan berkomunikasi melalui hand phone, internet untuk mengembangkan kemampuan dalam bermasyarakat.⁶⁰

3. Tujuan Sekolah

- a) Meningkatkan layanan Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus yang bermutu
- b) Mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan penyelenggaraan bagi anak berkebutuhan khusus
- c) Memenuhi kebutuhan operasional di SLB ABC TPA V Sidomekar

4. Sarana dan Prasarana

Standar prasarana dan sarana pendidikan mencakup persyaratan minimal terkait dengan lahan, ruang kelas, fasilitas olahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, area bermain, tempat kreativitas, perabot, alat dan media pembelajaran, buku, serta sumber belajar lainnya. Semua ini diperlukan untuk mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran, termasuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Standardisasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal dan memadai untuk keperluan pengajaran dan pembelajaran.

SLB ABC Sidomekar memiliki beragam program dan kegiatan yang akan dikembangkan untuk memenuhi standar prasarana dan sarana pendidikan. Pertama, mereka berfokus pada peningkatan dan

⁶⁰Dokumentasi Sekolah Luar Biasa ABC TPA V Sidomekar, "Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa ABC TPA V Sidomekar," 2023.

pengembangan media pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Hal ini mencakup inovasi dan peningkatan dalam penyediaan materi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Selanjutnya, terdapat upaya pengembangan prasarana pendidikan/pembelajaran, yang melibatkan peningkatan fasilitas seperti ruang kelas, laboratorium, dan area bermain. SLB ABC Sidomekar juga berkomitmen untuk menciptakan atau mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif, dengan meningkatkan kualitas ruang kelas dan fasilitas penunjang lainnya.

Pihak sekolah juga memprioritaskan peningkatan dan pengembangan peralatan laboratorium agar mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan praktis. Selain itu, mereka berencana untuk mengembangkan jaringan internet guna memastikan akses yang baik bagi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan, yang semakin penting dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

Peralatan dan bahan untuk perawatan sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi fokus. SLB ABC Sidomekar berkomitmen untuk memperhatikan perawatan fasilitas fisik sekolah, memastikan kenyamanan dan keamanan bagi semua penggunanya.

Terakhir, mereka akan mengembangkan peralatan dan inovasi pusat sumber belajar, menjadikannya sebagai tempat yang dilengkapi dengan peralatan terbaru untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Dengan implementasi program-program ini, SLB ABC Sidomekar berharap dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal sesuai dengan standar prasarana dan sarana yang diperlukan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memberikan pengalaman belajar yang terbaik bagi seluruh peserta didik.

Target yang akan dicapai dalam aspek ini antara lain:

- a. Demi meningkatkan kuantitas dan kualitas media pembelajaran dalam setiap mata pelajaran di semua tingkatan kelas, langkah ini sejalan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan, terutama pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga peningkatan tersebut dapat memberikan dampak yang lebih efektif dan relevan dalam proses pembelajaran
- b. Dalam upaya meningkatkan kuantitas dan kualitas peralatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran di semua tingkatan kelas, langkah ini sejalan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan, terutama menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Pendekatan ini mengedepankan integrasi antara peralatan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang kontekstual, sehingga peningkatan ini dapat memberikan dampak positif yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
- c. Dalam usaha meningkatkan kuantitas dan kualitas prasarana pendidikan dan/atau pembelajaran, langkah ini menjadi penting untuk

menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Peningkatan ini diarahkan agar fasilitas-fasilitas pendidikan dapat memenuhi standar yang tinggi, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, sehingga memberikan dampak positif pada pengalaman belajar siswa dan efektivitas proses pendidikan secara keseluruhan.

- d. Dalam rangka meningkatkan kuantitas dan kualitas media serta peralatan pembelajaran praktik dalam setiap mata pelajaran di semua tingkatan kelas, langkah ini sejalan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan, khususnya pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Dengan demikian, upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa fasilitas pembelajaran praktik dapat memenuhi standar tinggi sesuai dengan kebutuhan metode pembelajaran kontekstual, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan bagi siswa.
- e. Dalam upaya untuk meningkatkan konektivitas, langkah yang diambil melibatkan pemasangan jaringan internet, baik di laboratorium komputer untuk peserta didik, ruang guru, maupun kantor kepala sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan akses internet yang stabil dan merata di seluruh sekolah, memfasilitasi kegiatan pembelajaran online, dan memberikan akses yang setara kepada peserta didik, guru, dan staf sekolah.
- f. Dalam rangka menjaga keberlanjutan dan kualitas prasarana, peralatan, dan media pembelajaran sekolah, diimplementasikanlah kegiatan

perawatan secara berkala. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap aspek infrastruktur pendidikan terjaga dengan baik, sehingga dapat memberikan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan optimal bagi peserta didik dan para pendidik. Perawatan berkala juga mendukung kelangsungan fungsi dan keandalan semua fasilitas dan peralatan yang digunakan dalam proses pembelajaran.

- g. Dalam upaya memenuhi kebutuhan akan sumber-sumber belajar, langkah diambil dengan menyediakan prasarana yang memadai, seperti perpustakaan dan pusat media pembelajaran audio-visual. Langkah ini bertujuan untuk memastikan ketersediaan fasilitas yang mendukung akses siswa dan pendidik terhadap beragam sumber informasi dan materi pembelajaran. Dengan tersedianya perpustakaan dan pusat media pembelajaran audio-visual, diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan diversitas materi pembelajaran yang dapat diakses oleh seluruh anggota sekolah.

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Ruang	Milik				Bukan Milik
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Sub-Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Ruang Kepala Sekolah	1				
2	Ruang Guru		1			
3	Ruang Kelas	6				
4	Ruang Perpustakaan					
5	R. Bina Persepsi Bunyi dan Irama	1				
6	Ruang Bina Diri	1				
7	Ruang Keterampilan	1				
8	Ruang Komputer					

9	Tempat Ibadah	1				
10	Kamar Mandi / WC Guru	1				
11	Kamar Mandi / WC Siswa	1				
12	Gudang	1				
13	Tempat Bermain / Tempat Olahraga	1				

5. Struktural Organisasi

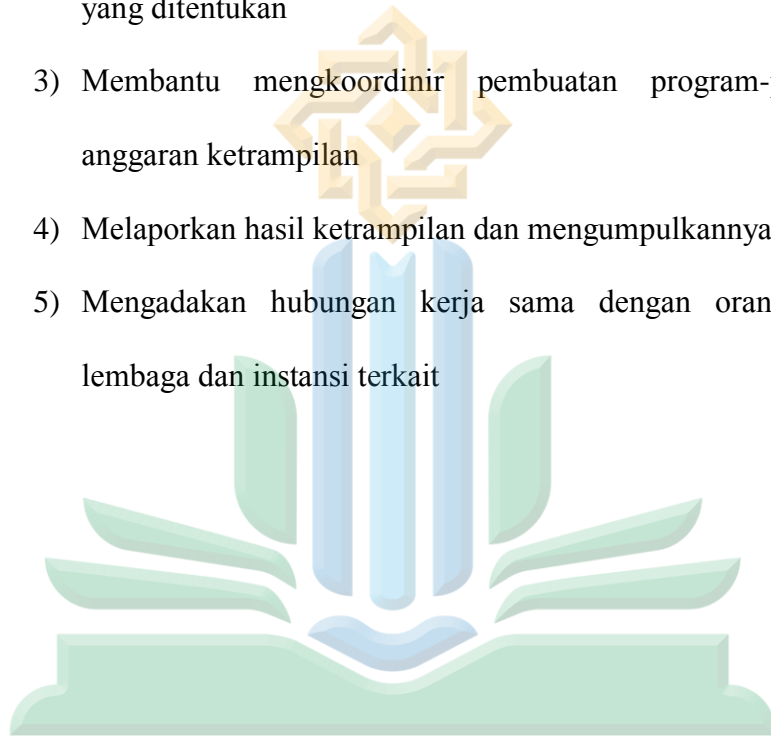
Fungsi dan Tugas Pengelola SLB ABC TPA V Sidomekar:

- a) Kepala Sekolah (HARIYADI,S.Pd)
 - 1) Menyusun perencanaan/program kerja
 - 2) Mengkoordinasi kegiatan
 - 3) Melaksanakan pengawasan
 - 4) Melakukan evaluasi kegiatan
 - 5) Menentukan kebijaksanaan
 - 6) Mengadakan rapat
- b) Koordinator Bidang Pendanaan (RAHMAN HADI WIBISONO,S.Pd)
 - 1) Membantu tugas kepala sekolah
 - 2) Mengurusi bendahara sekolah (SPP,BP3, Bantuan)
 - 3) Mengurusi koperasi murid
 - 4) Mengurusi kegiatan pengembangan diri/Ekstrakurikuler (Tari,Dll)
 - 5) Mengurusi kegiatan di luar sekolah/Tampilan
- c) Bidang Kurikulum (SETIYOWATI, S.Pd)
 - 1) Menyusun jadwal pelajaran
 - 2) Menyusun kegiatan pembelajaran sesuai kalender pendidikan
 - 3) Menetapkan jadwal UTS,UAS dan ujian-ujian lainnya

- 4) Mengurusi keuangan UAS, dan hasilnya dilaporkan ke Wakil Kepala Sekolah
 - 5) Menentukan jadwal laporan sisipan dan semester serta penerimaannya
 - 6) Mengkoordinir penulisan nilai dan memasukan ke buku induk
 - 7) Penilai Dapodik
 - 8) Pembina Pramuka
- d) Bidang Kesiswaan (MUH RIZAL YUNIARTO)
- 1) Menyusun program dan melaksanakan segala urusan kesiswaan
 - 2) membuat kartu pelajar/kartu siswa
 - 3) menentukan seragam siswa baik seragam olahraga maupun seragam sekolah bersama guru olahraga
 - 4) merencanakan karyawisata/outbond/studi banding
 - 5) urusan lomba, gerak jalan, dll
 - 6) pembina pramuka
- e) Bidang Saraana dan Prasarana (NURTININGSIH)
- 1) Menyusun dan memenuhi kebutuhan sarana prasarana sekolah
 - 2) Menginventarisasi sarana prasarana sekolah setiap tahun
 - 3) Mengkoordinasikan pendayagunaan sarana prasarana
 - 4) Mengelola dana sarana prasarana
 - 5) Tenaga IT/Dapodik

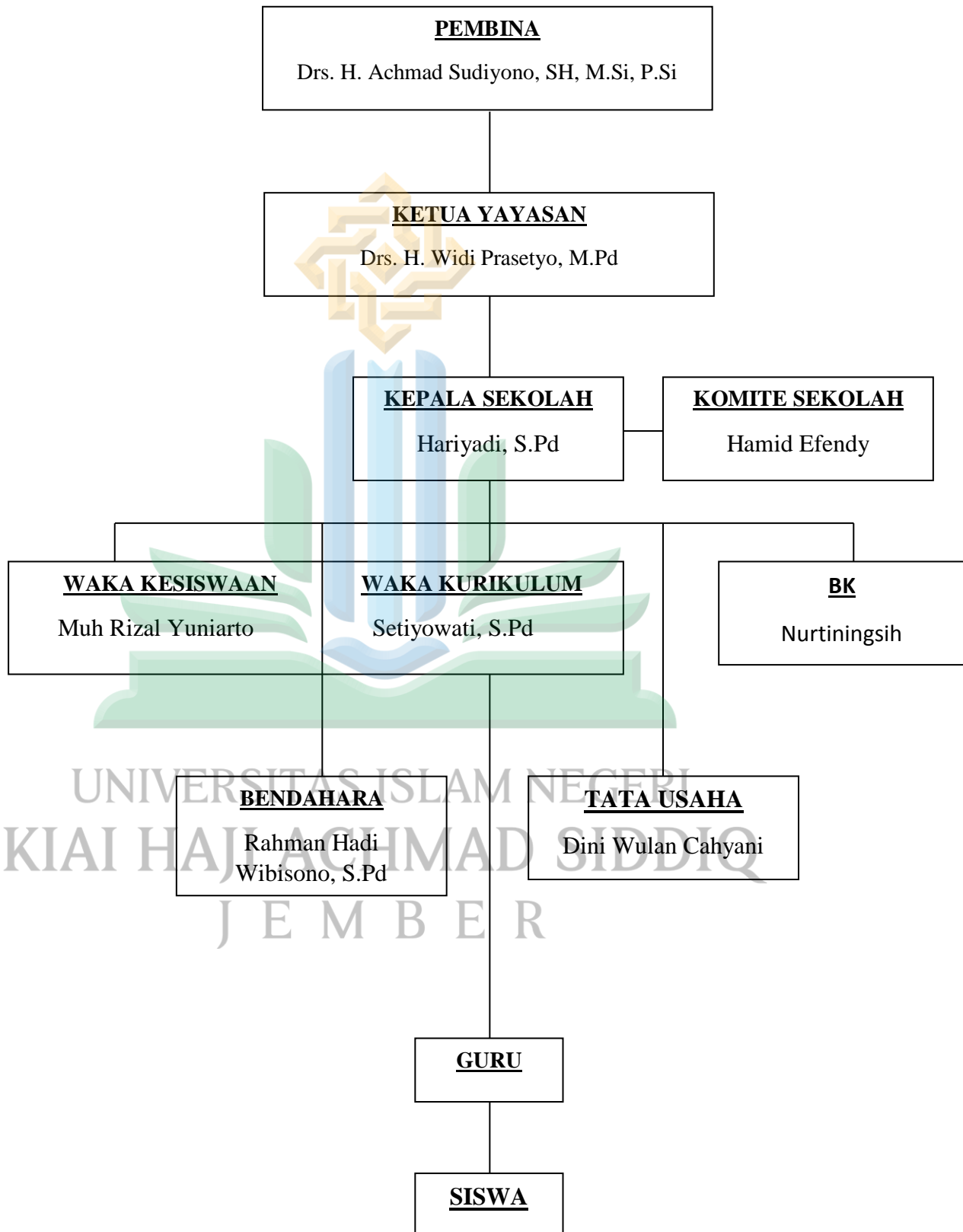
f) Bidang Ketrampilan/Hubungan Masyarakat (DINI WULAN CAHYANI)

- 1) Membagi jadwal ketrampilan
- 2) Membagi dan mengatur ketrampilan siswa dengan jangka waktu yang ditentukan
- 3) Membantu mengkoordinir pembuatan program-program dan anggaran ketrampilan
- 4) Melaporkan hasil ketrampilan dan mengumpulkannya
- 5) Mengadakan hubungan kerja sama dengan orang tua/komite, lembaga dan instansi terkait



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Struktur Organisasi SLB ABC TPA V Sidomekar



B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bagian ini menyajikan dan memberikan penjelasan dengan detail informasi-informasi yang peneliti temukan dalam proses penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, dokumentasi dan wawancara. Kemudian, data lapangan yang sudah diambil dilakukan analisis untuk mendapatkan data yang sesuai. Peneliti menyajikan data penerapan keterampilan sosial yang diperoleh dengan memodelkan keterampilan komunikasi anak hiperaktif di SLB ABC TPA V Sidomekar.

1. Proses penerapan teknik modeling pada keterampilan sosial siswa ADHD di SLB ABC TPA V Sidomekar Semboro

Keterampilan sosial merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungannya dengan menjalin komunikasi. Untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi yang baik SLB ABC TPA V menggunakan teknik modeling dalam penerapan keterampilan sosial.

Adapun penerapan keterampilan sosial dengan menggunakan teknik modeling di SLB ABC TPA V sesuai dengan sub bab sebelumnya yaitu dimulai dengan pemusatan perhatian pada siswa hiperaktif. Tujuan dari penerapan keterampilan sosial di SLB ABC TPA V Sidomekar ini untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi pada siswa hiperaktif. Di bawah ini peneliti sajikan uraian hasil observasi, uraian hasil wawancara dan uraian dokumentasi penulis dengan berbagai pertanyaan yang dirancang sesuai inti dari permasalahan yang membahas tentang

proses penerapan keterampilan sosial dengan teknik modeling pada anak hiperaktif.

“Tujuan dari penerapan keterampilan sosial ini adalah untuk mengajarkan kemampuan berinteraksi pada siswa hiperaktif. Karena pada dasarnya mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Dalam penerapannya tenaga pendidik menggunakan teknik modeling karena dianggap cukup efektif. Dilihat dari perubahan-perubahan yang dialami siswa. Memang tidak mudah untuk menerapkan , namun dengan gigih guru-guru disini sangat antusias dalam menerapkan pada anak-anak”⁶¹

Dengan adanya penerapan keterampilan sosial ini siswa siswi hiperaktif yang memiliki kemampuan berinteraksi yang rendah mengalami perubahan sekalipun bertahap. Pendapat diatas juga sesuai dengan hasil wawancara oleh wali murid siswa inisial Z, yaitu:

“Pertama masuk sekolah anak saya itu tidak bisa diem , tidak mau masuk kelas , dan juga tidak bisa berkomunikasi dengan sesamanya. Pada saat itu saya merasa sedih juga cemas akan kondisi anak saya. Namun seiring dengan berjalannya waktu hingga saat ini anak saya kelas 3 banyak mengalami perubahan-perubahan yang tidak terduga sebelumnya. Yang awalnya kalau mau masuk kelas nangis dulu sekarang sudah bisa masuk kelas sendiri dan sekarang juga sudah mulai berani berinteraksi dengan orang lain misal nya saya suruh beli-beli di warung atau beli-beli di kantin”⁶²

Ada juga hasil wawancara dengan guru kelas mengenai bagaimana penerapan keterampilan sosial dengan menggunakan teknik modeling , yaitu “

“setelah bel masuk anak-anak diperintah untuk masuk kelas dan biasanya didampingi oleh orang tuanya namun hanya sampai pintu kelas saja, biasanya pembelajaran dimulai dengan ice breaking , berdoa , dan duduk di bangku masing-masing. Sebelum itu biasanya saya memperhatikan anak-anak dulu mbak , bagaimana tingkah laku mereka ketika masuk kelas. Untuk anak-anak yang

⁶¹ Hariyadi (kepala sekolah) diwawancarai oleh peneliti, 11 Oktober 2023.

⁶² Siti (wali murid) diwawancarai oleh peneliti, 13 Oktober 2023.

sudah bisa fokus diajarkan mengenal abjad , diajarkan mengucapkan 2-3, diajarkan berkomunikasi dengan individu lain. Tapi prosesnya itu sangat lama sekali. Butuh waktu berbulan-bulan hingga hitungan tahun. biasanya mbak, saya menerapkan keterampilan sosial ini menggunakan teknik modeling, dimana siswa mengikuti saya. Tahap awal saya mengajarkan untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada guru , mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf. Dalam melakukan hal tersebut terlebih dahulu saya memberi contoh kepada mereka kemudian mereka menirukannya. Memang saya mulai dari hal-hal yang sederhana dulu. Dalam menerapkan keterampilan sosial ini banyak juga kendala-kendala yang saya alami, terkadang anak-anak itu tiba-tiba menangis tanpa tahu sebabnya sampai kadang tantrum. Keberhasilan menerapkan keterampilan sosial ini juga karena antusias wali murid yang sangat luar biasa , karena juga menerapkannya di rumah.⁶³

Penerapan keterampilan sosial di SLB ABC TPA V mendapatkan respon yang cukup baik dari wali murid dilihat dari tindakan mereka yang juga menerapkan di rumah. Penerapan keterampilan sosial di mulai dari memusatkan perhatian pada anak dengan melakukan ice breaking pada awal masuk kelas, setelah itu siswa siswi yang sudah bisa fokus diajarkan berinteraksi dengan teman sebayanya.

Selaras dengan perkataan yang diungkapkan oleh ibu Siti orang tua dari siswa berinisial Z.

“Selama sekolah disini anak saya mengalami perubahan yang sangat banyak mbak, meskipun prosesnya tidak mudah dan membutuhkan waktu yang sangat panjang namun saya sangat bersyukur karena anak saya sudah bisa fokus sekarang , juga menurut saya guru-guru disini sangat telaten dalam mengajarkan anak-anak”⁶⁴

Sejalan juga dengan ungkapan Ibu Lutfiah sebagai orang tua dari siswa inisial E.

⁶³ Wibisono (wali kelas) diwawancarai oleh peneliti , 12 Oktober 2023.

⁶⁴ Siti (wali murid) diwawancarai oleh peneliti, 13 Oktober 2023.

“ iya mbak, anak saya sekarang sudah bisa berkomunikasi dengan teman sebayanya, mengikuti perintah dan masih banyak perubahan lainnya, pas awal masuk sini benar-benar gak mau masuk kelas . datang langsung minta ke kantin habis itu nangis minta pulang. Saya juga menerapkannya di rumah karena menurut saya waktu yang lama itu kan sama orang tua jadi tugas saya juga untuk mengajarkan berinteraksi yang baik”⁶⁵

Sejalan dengan ungkapan bapak Hariyadi sebagai kepala sekolah.

“setiap pembelajaran selesai bapak Wibisono mengajarkan siswanya untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada saya maupun guru yang lain”⁶⁶

Tanggapan terakhir ibu Aini sebagai wali murid dari siswa inisial

A.

“jadi saat ini anak saya sudah mau mengikuti perintah saya ketika di rumah. Misal nya pada saat anak saya berbuat salah , saya mengajarkan untuk meminta maaf dan alhamdulillah lambat laun sudah mau mengikuti. Juga sekarang sudah mulai bisa mandiri kayak bisa kemar mandi sendiri ”⁶⁷

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan poin bahwa penerapan keterampilan sosial dengan teknik modeling sudah cukup baik dilihat dari perubahan-perubahan yang dialami oleh siswa. Selain itu dari hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti mengenai penerapan keterampilan sosial melalui penggunaan teknik modeling dalam pelaksanaannya tidak langsung diajarkan bagaimana berinteraksi dengan baik akan tetapi langkah awal adalah bagaimana membuat siswa siswa fokus terlebih dahulu. Peneliti juga melakukan

⁶⁵ Lutfiah (wali murid) di wawancarai peneliti, 16 Oktober 2023.

⁶⁶ Hariyadi (kepala sekolah) diwawancarai oleh peneliti, 11 Oktober 2023.

⁶⁷ Aini (wali murid) diwawancarai oleh peneliti , 17 Oktober 2023.

interaksi dengan salah satu hiperaktif, respon yang baik diberikan oleh siswa tersebut.⁶⁸

Hiperaktif merupakan kondisi dimana anak sangat aktif tanpa kenal waktu, tempat, atau kondisi lingkungan sekitar. Berdasarkan karakteristiknya anak hiperaktif atau biasa disebut dengan *ADHD* (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), yaitu mereka kesulitan memusatkan perhatian pada satu hal dalam satu waktu. Hal tersebut memungkinkan mereka kesulitan atau tidak bisa untuk berinteraksi dengan orang lain. Dari hasil wawancara dengan bapak Wibisono mengatakan bahwa:

“faktor penyebab rendahnya kemampuan berinteraksi yang sangat menonjol adalah kesulitan memusatkan perhatian pada satu waktu. Bagaimana mau interaksi dengan yang lainnya, melihat mereka bisa diam ditempat duduk saja sudah alhamdulillah. Selain itu faktor penyebabnya adalah kurangnya keterampilan sosial, mungkin awalnya orang tua belum faham betul akan karakteristik anaknya sehingga tidak diajarkan kayak minta maaf ketika salah, mengucapkan terima kasih dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian gangguan perkembangan, karena mereka memang berbeda dengan anak normal jadi mereka juga mengalami gangguan dalam perkembangannya. Anak hiperaktif mengalami keterlambatan perkembangan motorik, masalah bahasa dan komunikasi, masalah sosial dan juga masalah psikologisnya. Selain itu juga kurang dukungan sosial dari lingkungan terdekatnya misal dari keluarga.”⁶⁹

Senada dengan hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas hasil observasi pada saat jam pembelajaran yaitu terlihat siswa yang kurang

⁶⁸ Observasi SLB ABC TPA V Sidomekar-Semboro, 18 Oktober 2023.

⁶⁹ Wibisono (wali kelas) diwawancarai oleh peneliti, 12 Oktober 2023.

fokus dan memilih fokus kepada hal lainnya.⁷⁰ Sejalan dengan wawancara pada ibu Lutfiah sebagai wali murid dari siswa inisial E.

“Menurut saya yang menjadi penyebab ya memang karena kurang bisa fokus itu mbak, apalagi mereka kan sukanya jalan-jalan , susah buat diem duduk ditempat. Malahan anak saya itu kadang merasa takut untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengar suara dikit saja sudah susah mau fokus lagi. Kalau anak saya itu pas masih kecil itu sering terbentur kepalanya. Awalnya saya itu ya biasa saja terus semakin usianya bertambah setiap kebentur dikit saja langsung mengalami kejang-kejang. Akhirnya saya melakukan pemeriksaan lebih lanjut setelah di *rontgen* dan juga melakukan rekam otak ternyata struktur pada otaknya itu ada sedikit bermasalah dan hal tersebut menyebabkan anak saya itu mengalami gangguan perkembangan, perkembangan motoriknya , sosial, bahasa dan juga psikologisnya.”⁷¹

Senada dengan ungkapan ibu Gita selaku karyawan dan penjaga kantin sekolah.

“iya mbak, murid nya pak Wibisono itu ada yang kalau beli jajan misal mau beli jajan ciki tapi yang diliat permen atau malah cilok. Jadi kadang suka bingung apa yang dia mau, ibunya saja kadang sampai bingung. Saya lihat juga mereka tidak bisa kontak mata , bola matanya kayak gerak-gerak mungkin itu juga yang menyebabkan gak bisa fokus”⁷²

Penyebab anak hiperaktif mengalami kemampuan berinteraksi yang rendah juga diungkapkan oleh ibu Aini selaku orang tua siswa inisial A :

“Saya tidak tahu pasti penyebab anak saya jadi hiperaktif, yang saya ingat itu mulai kecil itu anak saya memang kayak berbeda dengan anak lainnya tidak bisa diem terus emosional tinggi , kayak kadang-kadang nangis sejadi-jadinya. Saya awalnya bingung soalnya anak saya sampai usia sekitar 4 tahunan belum bisa menirukan kata-kata. Akhirnya saya konsultasi kepada dokter anak katanya kemungkinan memang ada gangguan bahasa dan gangguan komunikasi.”⁷³

⁷⁰ Observasi SLB ABC TPA V Sidomekar-Sembo, 18 Oktober 2023.

⁷¹ Lutfiah (wali murid) diwawancarai oleh peneliti , 16 Oktober 2023.

⁷² Gita (Karyawan) diwawancarai oleh peneliti, 18 Oktober 2023.

⁷³ Aini (wali murid) diwawancarai oleh peneliti , 17 Oktober 2023.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor penyebab kurangnya kemampuan berinteraksi pada anak hiperaktif adalah kurang bisa fokus , faktor lingkungan, kurangnya keterampilan sosial, kurang dukungan sosial dari keluarga atau orang sekitar dan gangguan perkembangan.

Kemampuan berinteraksi sangat perlu dimiliki setiap individu untuk memudahkan mereka dalam berkomunikasi dengan individu yang lain. Hal ini yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi pada anak hiperaktif adalah dengan menerapkan keterampilan sosial dengan menggunakan teknik modeling. Setiap solusi yang diberikan tentunya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan juga karakter dari siswa. Sejalan dengan penuturan bapak Wibisono sebagai wali kelas.

“jadi hal yang saya lakukan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi yaitu dengan menerapkan keterampilan sosial. Ada beberapa macam keterampilan sosial yang saya terapkan. Pertama psikoedukasi, jadi psikoedukasi ini merupakan tahap dimana saya memberikan pembelajaran kepada anak didik saya untuk mengubah pola pikir mereka selain itu juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan diri dan dukungan sosial. Kemudian pemodelan dalam tahap ini saya memberikan contoh atau mempraktikkan apa yang telah diajarkan. Setelah itu siswa diberikan penguatan atau *reinforcement* hal tersebut bertujuan untuk memberikan *feedback* pada mereka. Saya juga menerapkan latihan perilaku misalnya kayak melatih kedisiplinan, dan bisa bekerja sama dengan temannya dalam melakukan sesuatu, yang terakhir yaitu latihan manajemen kemarahan, yang berawal dari pemahaman tentang menahan kesabaran , mengatur kecemasan , dan masih banyak lagi. Hal tersebut saya lakukan dengan bentuk paling sederhana agar mereka juga mudah memahaminya dengan tujuan menyeimbangkan emosionalnya.”⁷⁴

⁷⁴ Wibisono (wali kelas) diwawancarai oleh peneliti, 12 Oktober 2023.

Solusi juga diungkapkan oleh ibu Siti orang tua dari siswi inisial Z dalam wawancara oleh peneliti , yaitu :

”Saya sebagai orang tua menginginkan hal yang baik untuk anak saya, disekolah diterapkan keterampilan sosial yang menurut saya cukup baik karena anak saya mengalami banyak perubahan. Oleh karena itu saya lebih menekankan penerapannya ketika dirumah tujuan saya agar lebih bisa terkontrol lagi. Saya sering ajak berinteraksi , misal nya pas di supermarket saya ajarkan untuk membayar sendiri dikasir. Selain itu juga saya mengajarkan bekerja sama misal nya dalam melaksanakan bersih-bersih di rumah saya bagi tugas .”⁷⁵

Sejalan dengan ungkapan ibu Gita selaku karyawan dan penjaga kantin.

“iya memang benar mbak, salat satu muridnya bapak Wibisono ini sudah mulai bisa mengantri dan bersabar menunggu giliran , misal kayak di kantin di kamar mandi juga.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi kemampuan berinteraksi yang rendah pada anak hiperkatif adalah dengan mengajarkan keterampilan sosial, ada beberapa keterampilan sosial yaitu psikoedukasi , pemodelan, penguatan. Selain itu juga bisa diterapkan latihan perilaku , dan latihan manajemen kemarahan. Keterampilan sosial ini diterapkan karena dianggap cukup efektif dilihat dari banyaknya perubahan yang terjadi pada siswa.

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan teknik modeling pada keterampilan siswa ADHD di SLB ABC TPA V Sidomekar Semboro

Dalam penerapannya sebuah teknik akan adanya faktor pendukung maupun hambatan, dalam penerapan teknik modeling ini tidak hanya

⁷⁵ Siti (wali murid) diwawancarai oleh peneliti, 13 Oktober 2023.

⁷⁶ Gita (Karyawan) diwawancarai oleh peneliti, 18 Oktober 2023.

berjalan secara sempurna. Dari hasil wawancara dengan bapak Wibisono menyatakan :

”faktor pendukung dalam penerapan ini yaitu, dengan memberikan self reward pada anak-anak yang mau menirukan model atau menirukan saya ketika saya mempraktikkan sesutu, tak hanya itu faktor pendukung dalam penerapan ini juga dari orang tua siswa yang ikut andil dalam penerapannya. Mereka juga menerapkan teknik modeling ketika dirumah untuk mendapatkan perubahan yang maksimal pada anak.”⁷⁷

Sejalan dengan ungkapan ibu Aini , orang tua dari siswa inisial A mengungkapkan :

“selain disekolah saya juga menerapkan teknik modeling dirumah mbak, soalnya kan waktunya lebih banyak di rumah jadi lebih saya tekankan lagi. Saya juga dibantu dengan keluarga untuk juga menerapkan teknik modeling ini dalam meningkatkan keterampilan sosialnya kayak misalnya diajak komunikasi sesering mungkin.”⁷⁸

Senada dengan hasil wawancara diatas dari observasi yang telah dilakukan yaitu terlihat wali kelas memberikan reward berupa alat tulis kepada siswa yang berhasil fokus , pada saat itu siswa dengan inisial Z mendapatkan reward tersebut dan tampak bahagia terlihat dari raut wajahnya. Tak hanya siswa yang terlihat bahagia namun juga ada orang tua yang ikut bangga dengan anaknya.⁷⁹

Terlepas adanya faktor pendukung sebaliknya juga terdapat faktor penghambat dalam penerapan teknik modeling ini. Seperti yang dikatakan oleh bapak Wibisono sebagai wali kelas , mengungkapkan :

“faktor penghambat dalam penerapan teknik modeling selama saya menerapkannya adalah terkadang siswa tidak mau menirukan,

⁷⁷ Wibisono (wali kelas) diwawancarai oleh peneliti, 12 Oktober 2023.

⁷⁸ Aini (wali murid) diwawancarai oleh peneliti , 17 Oktober 2023.

⁷⁹ Observasi SLB ABC TPA V Sidomekar-Semboro, 19 Oktober 2023.

kadang juga malah tantrum / emosi yang berlebihan jika misal disuruh untuk mengikuti. Faktor yang menyebabkan jadi pengahambat terkadang juga terjadi ketika anak memang tidak mood dari rumahnya. Jika anak sudah bad mood maka tidak bisa diteruskan untuk mengikuti pembelajaran karena akan mengganggu siswa yang lain. Dan faktor penghambat yang paling menonjol ya mereka tidak bisa fokus dan juga suka jalan-jalan hal tersebut membuat kesulitan dan terkadang tidak bisa berjalan lancar”⁸⁰

Senada dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti yaitu siswa terlihat marah berlebihan dan menangis ketika baru masuk kelas, hal tersebut disebabkan oleh dipaksa sekolah oleh orang tuanya. Hal tersebut terjadi dalam beberapa menit dan membuat suasana terdengar bising dan mengganggu teman yang lainnya.⁸¹

Dapat dijelaskan dari pernyataan diatas faktor pendukung dari penerapan teknik modeling ini dengan pemberian reward kepada siswa yang mulai mampu bisa fokus , tak hanya itu faktor pendukung dari penerapan teknik modeling ini dilihat dari orang tua yang juga ikut andil dalam menerapkan teknik modeling ini di rumah. Untuk faktor penghambat dari penerapan teknik modeling adalah siswa ADHD ini kurang bisa fokus, dan juga jalan-jalan. Hal tersebut membuat penerapan teknik modeling terkadang kurang maksimal. Faktor penghambat lainnya yaitu siswa tidak mau menirukan model dan juga memiliki mood yang berubah-ubah.

C. PEMBAHASAN TEMUAN

Penelitian ini melibatkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil yang komprehensif. Dengan

⁸⁰ Wibisono (wali kelas) diwawancarai oleh peneliti, 20 Oktober 2023.

⁸¹ Observasi SLB ABC TPA V Sidomekar-Semboro, 23 Oktober 2023.

menggunakan metode-metode ini, penulis dapat menggambarkan temuan lapangan dan membandingkannya dengan teori-teori yang telah diulas sebelumnya dalam bab dua. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Proses penerapan teknik modeling pada keterampilan sosial siswa ADHD di SLB ABC TPA V Sidomekar Semboro

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk penyesuaian kecakapan agar individu dapat bergaul dengan individu yang lain.⁸² Dalam menerapkan keterampilan sosial menggunakan teknik modeling. Menurut Albert Bandura teknik modeling adalah peniruan yang dihasilkan oleh pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang mana berupa teknik yang digunakan dalam proses belajar.⁸³

Dari data yang didapatkan oleh peneliti pada proses penerapan teknik modeling dalam ranah keterampilan sosial ini terdapat beberapa tahap yang dilalui, diantaranya:

- a. Siswa terlebih dahulu diperhatikan bagaimana perilakunya.
- b. Sebelum pembelajaran siswa melakukan ice breaking terlebih dahulu untuk melatih fokus.

⁸² I wayan Redana , Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modelling Anak Kelompok A di TK Tunas Kartini Culik, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol 4,no.2 (Oktober :2019),92.

⁸³ Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori - Teori Belajar dalam Pendidikan*, (Jawa barat : Edu Publisher, 2020), 118.

- c. Siswa diberi psikoedukasi dengan tujuan untuk mengembangkan dukungan sosial dan kemampuan diri.
- d. Siswa diajarkan untuk berjabat tangan kepada guru, mengucapkan salam dan meminta maaf.
- e. Siswa diberi penguatan bertujuan untuk memberi feedback pada siswa.
- f. Siswa diajarkan kedisiplinan diri, misalnya masuk kelas ketika bel masuk berbunyi.
- g. Siswa diajarkan kemandirian , misalnya pergi ke kamar mandi sendiri, pergi ke kantin tanpa pendampingan orang tua.

Dari uraian data yang diperoleh dapat memberikan kesimpulan bahwa hasil dari temuan ini sejalan dengan Woolfolk tahap dalam teknik modeling adalah pertama tahap perhatian ,konseli atau siswa tidak akan bisa memahami model jika tidak memperhatikan dengan cermat. Kedua tahap retensi (tahap belajar), pada tahap ini model harus mengulang-ulang sesuatu yang diajarkan karena hal tersebut berpengaruh pada ingatan konseli atau siswa. Ketiga tahap reproduksi, yang dilakukan adalah objek yang ditiru melakukan pengamatan apakah konseli sudah benar-benar menguasai urutan-urutan yang diajarkan. Perlu dilakukan berulang kali untuk bisa mahir dan lancar. Keempat tahap motivasi dan penguatan , pada tahap ini model memberikan feedback kepada konseli agar lebih termotivasi untuk lebih memperhatikan model.⁸⁴

⁸⁴ Uun Rismawati, "Penerapan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Keterlambatan Masuk Sekolah Pada Siswa (Penelitian pada Siswa kelas VIII SMP N 1 Tembarak Temanggung)" (Skripsi , Universitas Muhammadiyah Magelang,2017), 20.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan faktor penyebab kurangnya kemampuan berinteraksi pada anak hiperaktif sebagai berikut :

- a. Siswa tidak dapat fokus dalam satu waktu.
- b. Siswa kurang dukungan sosial , misal dari orang tua , dan orang terdekat mereka .
- c. Siswa rendah dengan keterampilan sosialnya.
- d. Siswa mengalami gangguan perkembangan.

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa hasil temuan tersebut sejalan dengan Soerjono Soekanto individu yang memiliki kemampuan interaksi yang rendah disebabkan beberapa faktor. Pertama imitasi, merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang dengan meniru teladan, sikap, gaya hidup atau bahkan apapun yang dimiliki oleh panutan tersebut. kedua simpati merupakan suatu keadaan di mana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain. Ketiga empati merupakan suatu keadaan yang mirip dengan simpati, namun empati lebih mendalam karena seolah-olah menempatkan diri, membayangkan diri sendiri, berada pada posisi atau keadaan orang lain yang bersedih kesusahan dan siap untuk membantu. Keempat motivasi bisa diartikan sebagai adanya suatu dorongan keinginan atau kehendak seseorang. Dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki kemampuan berinteraksi rendah berarti mereka kurang adanya imitasi, empati, simpati, dan motivasi.⁸⁵

⁸⁵ Fikri Prasetya , *Buku Ajar Psikologi Kesehatan*, (Indonesia : Guedpedia, 2021),107.

Adanya faktor penyebab kurangnya kemampuan berinteraksi tentunya ada solusi yang dapat diberikan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan , dapat disimpulkan bahwa solusi yang diberikan adalah dengan menerapkan keterampilan sosial. Ada beberapa macam keterampilan sosial yang diterapkan yaitu psikoedukasi, pemodelan , penguatan latihan perilaku dan latihan manajemen kemarahan.

Berdasarkan temuan di lapangan , hasil temuan tersebut sejalan dengan Neil J Salkind untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi dapat menggunakan terapi behavior atau terapi yang dilakukan dengan praktik langsung. Terapi behavior ini merupakan metode mengubah cara berperilaku dengan memberikan contoh guna ditiru oleh individu lain.⁸⁶

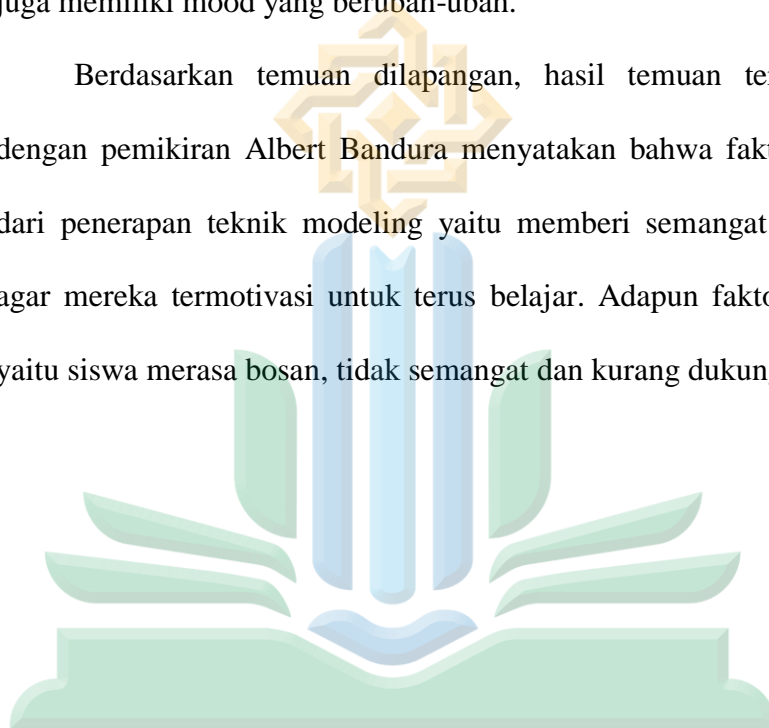
2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan teknik modeling pada keterampilan siswa ADHD di SLB ABC TPA V Sidomekar Semboro

Dalam penerapan teknik modeling ini terdapat faktor pendukung maupun penghambat. Berdasarkan temuan ditempat penelitian diperoleh bahwa faktor pendukung teknik modeling ini adalah pemberian reward kepada siswa yang bisa menirukan model hal tersebut bertujuan agar siswa bisa lebih semangat lagi , selain itu faktor pendukung juga dilihat dari orang tua siswa yang juga ikut andil dalam penerapan teknik modeling ini. Hal tersebut membuat teknik modeling bisa lebih maksimal karena orang tua siswa ikut menekankan kembali ketika di rumah.

⁸⁶ Neil J Salkind, *Teori-teori Perkembangan Manusia*, (Bandung : Nusamedia,2019),27.

Untuk faktor penghambat dari penerapan teknik modeling ini adalah siswa ADHD ini kurang bisa fokus, dan juga jalan-jalan. Hal tersebut membuat penerapan teknik modeling terkadang kurang maksimal. Faktor penghambat lainnya yaitu siswa tidak mau menirukan model dan juga memiliki mood yang berubah-ubah.

Berdasarkan temuan di lapangan, hasil temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Albert Bandura menyatakan bahwa faktor pendukung dari penerapan teknik modeling yaitu memberi semangat kepada siswa agar mereka termotivasi untuk terus belajar. Adapun faktor penghambat yaitu siswa merasa bosan, tidak semangat dan kurang dukungan sosial.⁸⁷



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁸⁷ Lukmanul Hakim & Heri Fadli Wahyudi, *Teknik Modeling & Konseling* (Sukabumi : CV.Haura Utama,2022)40.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis kajian teoritis dan temuan dari penelitian lapangan yang tertuang dalam Bab IV, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan keterampilan sosial dengan menggunakan teknik modeling di SLB ABC Sidomekar Semboro sudah cukup cukup baik dilihat dari hasil observasi ,wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Langkah awal yang dilakukan yaitu pemusatan perhatian pada anak dengan melakukan ice breaking sebelum memulai jam pelajaran hal tersebut dilakukan untuk melatih fokus pada anak. Langkah selanjutnya itu pemberian contoh atau pemodelan , pada tahap ini diajarkan hal-hal sederhana seperti berjabat tangan dan mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih dan minta maaf.
2. faktor pendukung teknik modeling ini adalah pemberian reward kepada siswa yang bisa menirukan model , selain itu faktor pendukung juga dilihat dari orang tua siswa yang juga ikut andil dalam penerapan teknik modeling ini. Hal tersebut membuat teknik modeling bisa lebih maksimal karena orang tua siswa ikut menekankan kembali ketika di rumah. Untuk faktor penghambat dari penerapan teknik modeling ini adalah siswa ADHD ini kurang bisa fokus, juga tergantung mood siswa, dan juga jalan-jalan. Hal tersebut membuat penerapan teknik modeling terkadang kurang maksimal.

Faktor penghambat lainnya yaitu siswa tidak mau menirukan model dan juga memiliki mood yang berubah-ubah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas program khusus dalam penerapan keterampilan sosial dan mengajarkan kemampuan berinteraksi di SLB ABC Sidomekar Semboro. Beberapa saran yang dapat dipertimbangkan antara lain:

1. Disarankan agar para guru di SLB ABC Sidomekar Semboro mengintegrasikan kegiatan pelatihan keterampilan sosial dengan pendekatan pengulangan. Pendekatan ini bertujuan agar siswa dapat mengingat kembali informasi yang telah dipelajari dan mencegah lupa. Selain itu, penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan guna meningkatkan semangat belajar para siswa.
2. Disarankan kepada kepala sekolah SLB ABC Sidomekar Semboro untuk memfasilitasi semua peralatan yang diperlukan dalam pelaksanaan program khusus pelatihan keterampilan sosial. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para guru dalam memperagakan segala aspek dalam program tersebut sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar.
3. Para wali murid dihimbau untuk mendukung pengulangan materi yang telah dipelajari di sekolah. Selain itu, disarankan agar mereka membantu mengembangkan kemandirian anak dengan memberikan dukungan saat anak melakukan aktivitasnya, tetapi tetap memantau dan mengawasi proses tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Al Habsy, Bakhrudin . 2022. *Panorama Teori-Teori Konseling Modern dan Post Modern*. Malang : Media Nusa Kreative.
- American Psychiatric Association.2013. *Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorder (DSM-5)*.United States Of America :British Library.
- Arisandi,Devi, dkk. “Penggunaan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Keterampilan Interaksi Sosial Anak Tunjarungu Di SLB B Cicendo Kota Bandung,” *JASSI_anakku*, vol 18. No. 2 (Desember, 2016): 20-26.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey.
- Damayanti,Rika Tri Aeni.” Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik SMP Negeri 07 Bandar Lampung.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* . Vol 3,No. 1,(2016),1-10.
- Dirsa,Abdika, dkk. 2023. *Guru Dalam Pendidikan*. Sumatera Barat : PT Global Eksekutif Teknologi.
- Ekayanti,Endri, Hedy Muagiri Margono, Hanik Endang Nihayati.” Peningkatan Keterampilan Sosial dan Harga Diri Remaja Retardasi Mental Ringan Melalui Modeling Partisipan Teman Sebaya”. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, Vol. 11, No.01 (2020),43-50.
- Fauzi, Rita Irviani, & Wulandari. 2022. *Penguatan Organisasi*. Yogyakarta : Andi (Anggota IKAPI).
- Hakim, Lukmanul & Heri Fadli Wahyudi . 2022. *Teknik Modeling dan Konseling*. Sukabumi : CV. Haura Utama.
- Hakim,Lukmanul & Heri Fadli Wahyudi.2022 .*Teknik Modeling & Konseling* . Sukabumi : CV.Haura Utama.
- Handayani, Iys Nur Handayani. “Pendidikan Inklusif Untuk Anak ADHD.”The 4 th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, Vol 4 (December , 2019):291-302.
- Isti’adah, Feida Noorlaila . 2020. *Teori - Teori Belajar dalam Pendidikan*. Jawa barat : Edu Publisher.

- Izzaty, Rita Eka. 2017. *Perilaku Anak Prasekolah*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Kasih,Rosalina Citra . “Modelling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Dengan Intellectual Disability.” *Jurnal Diversita* , vol 5, no.1 (Juni :2019),51-90.
- Kurmiati, Mamik .”Teknik Modelling Terhadap Keterampilan Vokasional Siswa Tunagrahita Ringan,” *Jurnal Pendidikan Khusus*. (2016),1-11.
- Kurniati,Euis. 2016. *Permainan Tradisional dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Lestari, Apriani Dwi. "Hubungan Antara Keterbukaan Diri (Self Disclouser) Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Korban Bullying Pada Siswa Kelas X Jurusan TKR (Teknik Kendaraan Ringan) di SMK Ma'arif NU Margasari - Tegal" . Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2018.
- Miles , Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Miles,Matthew B, A. Michael Huberman, Jonny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis Edition 3* .London : Sage Publications.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : UPN “Veteran “ Yogyakarta Pers.
- Ni'matuzzahro & Yuni Nurhamida. 2016. *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Nurfadilah, Septi . 2023. *Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Jawa Barat : CV Jejak).
- Nurfaizah . “ Teknik Modeling Untuk Mengembangkan Kemampuan sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK ‘Aisyiyah Bustanul Atfal Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019” .Skripsi,UIN Raden Intan Lampung,2019.
- Rahayu, Anita , Ayong Lianawati, “Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Efektif Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa MTS Darul Ulum Waru Sidoarjo.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* , Vol 4, NO 2, (September : 2020),140-145.

- Redana, I wayan Redana . “ Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modelling Anak Kelompok A di TK Tunas Kartini Culik.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol 4,no.2 (Oktober :2019),90 – 100.
- Riadi, Muchlisin . “ Teknik Modeling – Pengertian, Tujuan, Jenis dan Tahapan.” Diakses pada 4 Oktober 2023 , 18.44. <https://www.kajianpustaka.com/2022/09/teknik-modeling-pengertian-tujuan-jenis.html>.
- Rismawati,Uun. “Penerapan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Keterlambatan Masuk Sekolah Pada Siswa (Penelitian pada Siswa kelas VIII SMP N 1 Tembarak Temanggung.” Skripsi , Universitas Muhammadiyah Magelang,2017.
- Roihah, Al Iftitahu Haffatir. “Efektifitas Pelatihan Incredible Mom terhadap Peningkatan Sikap Penerimaan Orangtua Dengan Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus,” . Skripsi,UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Salkind,Neil J. 2019. *Teori-teori Perkembangan Manusia*. Bandung : Nusamedia.
- Saputra, Wiwin, Asniar Khumas, & Ahmad Rifdah. “Efektivitas Anger Management Training Untuk Menurunkan Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja Pengguna Game Online Mobile Legends Di Kota Makassar .“ *Indonesian Journal of Islamic Counseling* vol 4, no.2 (2022), 107-117.
- Sarah,Siti. “Penerapan Teknik Modeling Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Moralitas Siswa Di MTsN 4 Aceh Besar” .Skripsi,UIN AR-RANIRY Banda Aceh,2022.
- Sarosa, Sarosa. 2021. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : PT.Ikasinus.
- Sudirjo, Encep & Muhammad Nur Alif. 2021. *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*. Bandung : CV Salami, Insani Mulia.
- Sugiyono. 2018. *Metode Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharyat, Yayat. 2019. *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*. Jawa Tengah : Lakeisha.
- Tanujaya, Chesley. “Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffein.” *Manajemen dan Start-Up Bisnis* Vol 2, Nomor 1, (April : 2017),90-95.

Tim penyusun. 2021. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* .Jember: UIN KHAS Jember.

Zahro, Ni'matus. 2019. *Aplikasi Psikologi di Sekolah* . Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERMOHONAN TEMPAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id
Website : <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.3732/Un.22/6.a/PP.00.9/10/2023 11 Oktober 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Bapak Hariyadi SPd

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Sherly
NIM : D20195028
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "PENERAPAN KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK MODELING PADA ANAK HIPERAKTIF DI SLB ABC TPA V SIDOMEKAR-SEMBORO"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



YAYASAN TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN (TPA)
SLB ABC TPA V SIDOMEKAR SEMBORO
NIS. 28 28 10

Jl. Pelita No. 20 Sidomekar Kec. Semboro Kab. Jember Kode Pos 68157

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Hariyadi, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Intansi : SLB ABC TPA V Sidomekar-Semboro

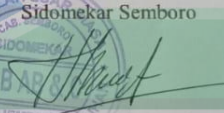
Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember telah menyelesaikan penelitian di SLB ABC TPA V Sidomekar Semboro dengan Judul “ Penerapan Keterampilan Sosial Dengan Menggunakan Teknik Modeling Pada Anak Hiperaktif Di SLB ABC TPA V Sidomekar Semboro” Selama kurang lebih 30 hari.

Adapun nama Mahasiswa tersebut adalah :

Nama : SHERLY
NIM : D20195028
Fakultas/Prodi : Dakwah / Psikologi Islam

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Kepala Sekolah SLB ABC TPA V
Sidomekar Semboro


Hariyadi, S.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sherly
NIM : D20195028
Prodi/ Jurusan : Psikologi Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya unsur paksaan dari siapapun.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Penerapan Teknik Modeling Pada Keterampilan Sosial Siswa ADHD di SLB ABC TPA V Sidomekar-Semboro	<ol style="list-style-type: none"> 1. keterampilan sosial 2. Teknik modeling 3. Hiperaktif 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pengertian keterampilan sosial b. Tujuan keterampilan sosial c. Macam – macam keterampilan sosial a. Pengertian teknik modeling b. Fase - fase teknik modeling c. Langkah - langkah teknik modeling d. Macam - macam teknik modeling a. Pengertian ADHD b. Ciri-ciri ADHD c. Faktor Penyebab 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek penelitian: siswa siswi hiperaktif SLB ABC TPA V Sidomekar 2. Informan : <ul style="list-style-type: none"> - Guru kelas - Orang tua - Siswa - Kepala sekolah - karyawan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Penelitian Kualitatif 2. Jenis Penelitian Kualitatif (analisis deskriptif) 3. Metode Pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Metode Analisis data Kualitatif : <ol style="list-style-type: none"> a. Pengumpulan data b. Penyajian data c. Penarikan Kesimpulan 5. Keabsahan data : <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik c. Triangulasi waktu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Penerapan teknik modeling pada keterampilan sosial siswa ADHD di SLB ABC TPA V Sidomekar? 2. Apa faktor pendukung dan penghambat dari penerapan teknik modeling pada keterampilan sosial siswa ADHD di SLB ABC TPA V Sidomekar Semboro

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Observasi

1. Bagaimana Penerapan Pelatihan Keterampilan Sosial Dengan Menggunakan Teknik Modeling Pada Anak Hiperaktif di SLB ABC TPA V Sidomekar-Semboro ?
2. Apa faktor penyebab kurangnya kemampuan berinteraksi pada anak hiperaktif ?
3. Bagaimana solusi yang dapat diberikan untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi pada anak hiperaktif ?

B. Pedoman Wawancara

1. Untuk Kepala Sekolah SLB ABC TPA V Sidomekar-Semboro

- a. Apa tujuan pelaksanaan keterampilan sosial dengan menggunakan teknik modeling ?
- b. Siapa saja yang ikut andil dalam penerapan keterampilan sosial dengan menggunakan teknik modeling tersebut ?
- c. Bagaimana tanggapan orang tua dalam penerapannya , apakah mendapat tanggapan dengan baik ?
- d. Bagaimana awal mula menerapkan keterampilan sosial dengan menggunakan teknik modeling ?

2. Untuk Guru kelas Siswa Hiperaktif SLB ABC TPA V Sidomekar

- a. Bagaimana langkah awal yang dilakukan dalam menerapkan keterampilan sosial dengan menggunakan teknik modeling ?

- b. Apa saja penyebab siswa hiperaktif rendah dalam kemampuan berinteraksi ?
- c. Dalam penerapan keterampilan sosial dengan menggunakan teknik modeling apakah ada kendala dalam pelaksanaannya?
- d. Solusi yang diberikan kepada mereka dalam mengatasi hal tersebut ?
- e. Kemudian , apakah ada perubahan setelah diterapkan keterampilan sosial dengan menggunakan teknik modeling ?

3. Untuk Orang Tua Siswa Siswi Hiperaktif

- a. Boleh diceritakan bagaimana kondisi anak pada saat pertama masuk sekolah ?
- b. Bagaimana perasaan Anda memiliki anak yang berbeda dari anak normal?
- c. Apa saja kendala yang di alami pada saat menerapkan keterampilan sosial di rumah ?
- d. Apakah solusi yang diberikan dari sekolah sudah cukup membuat perubahan pada anak ?
- e. Menurut ibu apakah guru kelas sudah cukup baik dalam menerapkan keterampilan sosial dengan menggunakan teknik modeling ?

4. Untuk Karyawan SLB ABC TPA V Sidomekar

- a. Menurut anda apakah disekolah ini sudah menerapkan keterampilan sosial dengan baik?

- b. Apakah siswa siswi hiperaktif sudah bisa berinteraksi dengan baik ?
- c. Menurut Anda apakah orang tua siswa sangat antusias dalam pelaksanaan program penerapan teknik modeling dalam mengatasi kurangnya kemampuan dalam berinteraksi ?
- d. Bagaimana penerapan teknik modeling , apakah sudah dijalankan dengan baik?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI KEGIATAN



Wawancara dengan kepala sekolah di SLB ABC TPA V



Wawancara dengan orang tua siswa inisial A di SLB ABC TPA V



Wawancara dengan orang tua siswa inisial Z di SLB ABC TPA V



Wawancara dengan orang tua siswa inisial E di SLB ABC TPA V



Wawancara dengan wali kelas



Kegiatan senam di hari jum'at



Gambar lokasi penelitian

BIODATA PENULIS



Nama : Sherly
NIM : D20195028
Fakultas : Dakwah
Jurusan/ Prodi : Psikologi Islam
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 07 Juni 2001
Alamat : Desa Tegalwangi - Kecamatan Umbulsari -
Kabupaten Jember

A. Riwayat Pendidikan

1. TK. Baitul Ridlo Umbulsari (2005-2007)
2. SDN. Umbulsari 03 (2007-2013)
3. SMP Negeri 1 Umbulsari (2013-2016)
4. MAN 2 Jember (2016-2019)
5. UIN KH. Achmad Siddiq Jember (2019-2023)